



BEKAM

SEBAGAI KEDOKTERAN PROFETIK

Dalam Tinjauan Sejarah dan Medis Berbasis Bukti



Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D.
dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.
dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed.

Editor
dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Syarif Hidayatullah
JAKARTA – INDONESIA

BEKAM

SEBAGAI KEDOKTERAN PROFETIK

Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti

BEKAM

SEBAGAI KEDOKTERAN PROFETIK

Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti

dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.
Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D.
dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed.
Drs. Imam Subchi, M.A

Editor
dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.
Dr. Eng. Saiful Anwar, S.E., Ak., M.Si., CA.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
DEPOK

Flori Ratna Sari

Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti/Flori Ratna Sari, dkk.

— Ed. 1—Cet. 1.—Depok: Rajawali Pers, 2018.

viii, 88 hlm. 23 cm

ISBN 978-602-425-515-2

1. Bekam.

I. Judul

297. 061

Hak cipta 2018, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2018.2043 RAJ

dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.

Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D.

dr. Fika Ekayanti, DKK., M.Med.Ed.

Drs. Imam Subchi, M.A.

dr. Flori Ratna Sari, Ph.D. (Editor)

Dr. Eng. Saiful Anwar, S.E., Ak., M.Si., CA. (Editor)

***BEKAM SEBAGAI KEDOKTERAN PROFETIK DALAM TINJAUAN HADIS,
SEJARAH DAN KEDOKTERAN BERBASIS BUKTI***

Cetakan ke-1, September 2018

Hak penerbitan pada PT RajaGrafindo Persada, Depok

Desain cover octiviena@gmail.com

Dicetak di Rajawali Printing

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16956

Tel/Fax : (021) 84311162 – (021) 84311163

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id [http:// www.rajagrafindo.co.id](http://www.rajagrafindo.co.id)

Perwakilan:

Jakarta-16956 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-601 18, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Diandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-701 14, Jl. Bali No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Bali**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Jl. P. Kemerdekaan No. 94 LK I RT 005 Kel. Tanjung Raya Kec. Tanjung Karang Timur, Hp. 082181950029.



KATA PENGANTAR

Bekam merupakan salah satu terapi kesehatan tertua di dunia, berusia ribuan tahun dan telah dipraktikkan oleh berbagai macam peradaban besar kuno di dunia termasuk Mesir, Persia, Babilonia, Cina, India, Yunani dan Romawi. Praktik bekam masih berlangsung hingga hari ini, dan begitu banyak penelitian yang telah mempublikasikan manfaat bekam dari aspek kesehatan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika bekam adalah terapi yang diterima oleh semua kalangan dan bangsa dengan manfaat yang terbukti baik dan dengan teknis pelaksanaan yang mudah dan sederhana. Secara medis, semakin banyak penelitian yang telah mengevaluasi manfaat bekam pada berbagai macam penyakit. Meskipun ditinjau dari aspek metodologi, penelitian-penelitian ini belum dilengkapi dengan metodologi terbaik dan masih dianggap sebagai pseudosains, namun tidak bisa dipungkiri bahwa bekam dapat memberi manfaat pada kesehatan. Oleh karena itu, bekam tetap menjadi salah satu terapi kesehatan tertua, yang dapat diterima oleh semua kalangan dan bangsa, dengan manfaat yang dirasakan selama ribuan tahun dengan teknis pelaksanaan yang mudah dan didukung oleh bukti-bukti kepustakaan terdepan baik dari zaman dulu hingga sekarang.

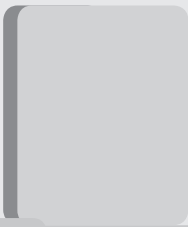
Masyarakat Muslim juga mengenal bekam sebagai salah satu terapi yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Bekam dengan

perlukaan atau bekam basah disebutkan dalam hadits sebagai terapi yang sifatnya menyembuhkan maupun langkah preventif yang sifatnya mencegah. Namun bagaimana sejarah bekam dari ribuan tahun yang lalu hingga tiba di Indonesia, bagaimana Islam memandang bekam, bagaimana efektivitas bekam sebagai terapi pada berbagai macam penyakit, metode bekam mana yang dapat memberikan hasil terbaik dan bagaimana persepsi masyarakat maupun terapis bekam terhadap praktik bekam itu sendiri masih harus banyak dibahas untuk mendapatkan gambaran bekam secara keseluruhan dan sempurna.

Buku ini membahas bekam dalam pandangan berbagai sejarah besar dunia dan bagaimana Islam memandang bekam sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit. Buku ini juga membahas manfaat bekam dalam menyembuhkan sejumlah keluhan dan penyakit tertentu dengan bukti-bukti terbaru penelitian kedokteran dan juga langkah-langkah teknis bekam yang telah diteliti oleh Kelompok Riset Bekam Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta bekerja sama dengan dr. Mohammad Ali Toha Assegaf (Pakar Kedokteran Nabi dan Praktisi Bekam), Profesor dr. Abdul Aziz Al-Safi Ismail (Penulis buku Sains Bekam, Praktisi dan Trainer Bekam di Malaysia, Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Lincoln University College Malaysia) dan Rumah Terapi Bekam Waroeng Sehat yang secara konsisten memberikan pelayanan bekam yang profesional. Dalam upaya memberikan referensi tambahan, buku ini juga mengangkat kompilasi hadits-hadits bekam dari berbagai Imam besar sebagai bahan perbandingan bagaimana pelaksanaan bekam di masa Rasulullah Saw. dan sahabat, meliputi aspek teknis maupun pendekatannya.

Sebagai kesimpulan, buku ini mencoba melihat aspek bekam secara integratif bukan hanya dari sisi sunnah kenabian namun juga dari aspek historis-filologis, syariah dan kedokteran berbasis bukti. Melalui buku ini, penulis berharap tinjauan ilmiah bekam akan semakin berkembang dan manfaatnya akan semakin dirasakan oleh masyarakat luas.

Editor



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 BEKAM DARI MASA KE MASA	1
BAB 2 BEKAM DALAM PERSPEKTIF KENABIAN	15
BAB 3 BEKAM KENABIAN (Dalam Tinjauan Kedokteran Berbasis Bukti)	23
BAB 4 BEKAM KENABIAN (Dalam Tinjauan Kedokteran Komunitas)	59
BAB 5 KOMPILASI HADIS BEKAM	69
BIODATA PENULIS	85

1

PRAKTIK BEKAM DALAM TINJAUAN SEJARAH

Prof. M. Arskal Salim, GP., M.A., Ph.D.

PENGERTIAN BEKAM

Bekam secara bahasa berarti menghisap. Menurut istilah, bekam diartikan sebagai peristiwa penghisapan yang dimulai dari penyayatan kulit dan dilanjutkan dengan proses pengeluaran darah dari permukaan kulit yang disayat, dan darah yang keluar kemudian di tampung ke dalam wadah bekam, baik berupa gelas maupun plastik (Wadda' A Umar, 2008).

Dalam bahasa Arab, bekam disebut sebagai *hijamah*, sedangkan *mihjam* dan *mihjamah* artinya alat bekam yang meliputi semua alat yang dipakai dalam prosedur bekam, baik itu alat penghisap yang menciptakan tekanan negatif, alat untuk menyayat kulit permukaan maupun alat untuk mengumpulkan darah selama proses pembekaman (Wadda' A Umar, 2010).

Dalam buku *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi Saw.* (Aiman Al-Husaini, 2005), secara etimologi kata *hijamah* memiliki dua makna, yaitu pertama, kata *hijamah* berasal dari kata *hajama* yang merupakan kata kerja yang berarti menyedot. Hal yang sama dapat dilihat pada kalimat *hajama tsadya ummihi*, yang diartikan sebagai anak menghisap

susu ibunya. Sehingga makna pertama secara etimologi, *hijamah* adalah tindakan menyedot atau menghisap sejumlah darah dari tempat tertentu dengan tujuan mengobati satu organ tubuh atau penyakit tertentu. Makna populer seperti demikian yang dijelaskan dalam kitab *Mu'jam Lisan Al-Arab*. Makna kedua (secara etimologi) terambil dari kata *hajjama*, yang berarti mengembalikan sesuatu pada ukuran volumenya yang asli dan mencegahnya untuk berkembang. Dalam konteks makna kedua ini, *hijamah* adalah tindakan yang dimaksudkan untuk menghentikan atau mencegah penyakit agar tidak berkembang menjadi lebih berat dan mengembalikan suatu kondisi awal saat sehat.

Dalam sebuah bukunya, Ibnu Al-Qayyim lebih jauh menyebutkan bekam adalah proses mengeluarkan darah melalui kulit yang tujuannya untuk mengeluarkan darah kotor dari badan seseorang dengan cara memberi sedikit perlukaan pada kulit permukaan bagian tertentu tubuh, seperti kepala atau bagian punggung badan. Darah kotor yang keluar itu, dihisap dengan cara memanaskan bagian dalam tanduk atau cawan atau wadah kaca panas untuk menciptakan tekanan negatif. Tanduk atau cawan atau wadah kaca yang sudah dipanaskan tadi lalu ditelungkupkan di atas permukaan kulit yang telah diberi perlukaan (Sains Bekam, 2015).

Dari pemahaman berbagai sumber di atas, maka yang disebut sebagai *hijamah* atau bekam dalam literatur Islam adalah suatu cara yang ditujukan untuk pengobatan, dilakukan dengan memanfaatkan tekanan negatif untuk menghisap permukaan kulit dan jaringan di bawah kulit sehingga seluruh komponen darah terkumpul di bawah kulit, yang diikuti proses pengeluaran darah dengan membuat perlukaan di daerah penghisapan. Proses bekam dengan tindakan perlukaan untuk mengeluarkan darah ini, di Indonesia lebih umum dikenal sebagai bekam basah. Beberapa istilah lain untuk bekam di beberapa daerah di Indonesia antara lain *canduk*, *canthuk*, *kop* atau *mambakan*. Selain bekam basah, masyarakat juga mengenal istilah bekam kering, yaitu proses bekam dengan menggunakan tekanan negatif namun pada proses bekam kering ini, tidak disertai tahapan insisi atau sayatan untuk pengeluaran darah.

BEKAM DI BERBAGAI PERADABAN DUNIA

Awal Mula Munculnya Praktik Pengobatan Bekam

Metode pengobatan dengan bekam sebenarnya sudah banyak disebutkan dalam catatan sejarah berbagai peradaban besar dunia, termasuk Mesir, Cina, India, Eropa, dan Amerika. Sehingga berbagai istilah bekam dikenal di dunia dalam berbagai bahasa antara lain *kop*, *cucurbit*, *cupping*, *fire-bottle*, *blood-letting*, *pa hou kuan* (Mandarin).

Melalui pengkajian dari beberapa bukti catatan sejarah, ditemukan bahwa awal mulanya bekam dikenal peradaban-peradaban dunia sejak kerajaan Sumeria berdiri sekitar 4000 tahun sebelum Masehi, lalu berkembang dan meluas ke arah Babilonia, Mesir, Saba dan negeri yang dialiri Sungai Eufrat dan Sungai Tigris. Pada saat itu, menurut catatan sejarah, bekam adalah terapi eksklusif dan hanya para tabib yang diizinkan melakukan bekam untuk pengobatan para raja. Tabib-tabib termasyhur kala itu bahkan sangat selektif dalam mengajarkan bekam dan hanya menurunkan ilmu pengobatan bekamnya kepada murid-murid terbaik dan pilihan. Pada masa ini, bekam belum meluas di masyarakat dan masih menjadi terapi yang hanya dipakai kalangan bangsawan dan kerajaan.

Mesir

Bekam di peradaban Mesir diperkirakan sudah ada sejak zaman kekuasaan para Fir'aun, sekitar 2500 tahun sebelum Masehi. Namun, pemanfaatan bekam di Mesir lebih luas dan tidak hanya mencakup kalangan kerajaan. Pada masa kekuasaan Ramses II, kira-kira 1200 tahun sebelum Masehi, pengobatan bekam juga sudah umum dipakai para tabib di sana bersama-sama dengan jenis pengobatan lainnya. Dalam melakukan bekam, para tabib memakai pedoman titik-titik tertentu di bagian tubuh pasien. Bukti tertua adanya praktik bekam di zaman Mesir Kuno ditemukan dalam *Ebers Papyrus* atau *Papyrus Ebers* yang bertanggal 1550 sebelum Masehi. *Papyrus Ebers* ditulis dalam bahasa Mesir Kuno dan berisikan tentang praktik kedokteran pada zaman Mesir Kuno, meliputi 700 formula pengobatan dan terapi

dalam berbagai aspek meliputi kontrasepsi, kehamilan, infeksi tubuh, kelainan kulit dan mata, perawatan luka bakar, pengobatan kanker dan tumor dan pendekatan bedah. Dalam salah satu halaman Papirus Ebers, yang dituliskan dalam huruf hieroglif, dinyatakan bahwa bekam dapat digunakan sebagai terapi untuk gangguan menstruasi, demam, gangguan nafsu makan dan berbagai macam nyeri. Bekam juga ditulis sebagai salah satu terapi suportif untuk mempercepat proses penyembuhan penyakit. Bukti lainnya praktik bekam zaman Mesir Kuno ditemukan terukir pada dinding kuil di daerah Kom Ombo, daerah Aswan (*Temple of Kom Ombo*, Gambar. 1). Kuil ini dibangun pada dinasti Ptolemaic (180 – 47 sebelum Masehi).



Gambar 1. Ukiran hieroglif pada Kuil Kom Ombo dinasti Ptolemaic Mesir yang menggambarkan tentang bekam.

Diunduh dari <http://www.cuppingsecrets.com/history-of-cupping/>

Pada zaman Nabi Yusuf a.s, di Mesir terdapat bangsa Israil, dan beberapa di antara mereka ada yang terkenal sebagai ahli pengobatan dengan bekam, namun hanya orang-orang tertentu yang dapat berobat dengan menggunakan metode ini.

Persia

Bangsa Persi merupakan bangsa dengan bahasa yang serumpun dengan bahasa Aria, India, Yunani, Romawi, Isbanji, Jerman, maupun rumpun Aria Eropa lainnya, yang hidup sekitar 3000 tahun sebelum Masehi. Pada zaman ini, bekam berkembang bersama dengan pengobatan *fashid*, yaitu metode pengobatan untuk mengeluarkan darah dari tubuh. Bekam juga sudah ada di daerah Suriah dan Iskandariah bersama pengobatan *fashid*, *kay*, pembedahan, ramuan herbal, tumbuh-tumbuhan laut, akar-akaran, biji-bijian dan bunga getah-getahan.

Cina

Bekam sudah dipraktikkan sejak lama oleh bangsa Cina dan bahkan beberapa sumber menyatakan bahwa Cina merupakan bangsa yang pertama kali mengenalkan bekam di dunia. Bekam diperkirakan berkembang di Cina sejak 2500 tahun sebelum Masehi, sebelum berkuasanya kaisar Yao di Cina. Pada waktu inilah bekam berkembang dengan berdasarkan titik-titik akupunktur (Wadda' A Umar, 2008).

Peramu obat terkenal dan ahli kimia dari Cina bernama Xi Hung (281-341) adalah salah satu tabib yang tercatat menggunakan bekam dalam terapinya. Xi Hung mendokumentasikan berbagai teknik dalam bekam dalam bukunya yang berjudul *A Handbook of Prescriptions for Emergencies* (Panduan tata laksana kegawatdaruratan). Di dalam buku ini tertulis pemanfaatan tanduk binatang untuk bekam dengan cara, menyedot darah dengan melukai bagian tubuh yang dituju, kemudian menghisap darah dari tempat tersebut dengan wadah dari tanduk binatang (seperti banteng dan sapi). Cara ini digunakan untuk mengeringkan *pus* (nanah) dari luka bisul atau koreng (Aiman Al-Husainy, 2005). Bangsa Cina juga mengenal istilah bekam sebagai *jiaofa* yang berarti metode tanduk, hal ini sesuai dengan seringnya para tabib menggunakan tanduk hewan sebagai alat untuk bekam.

Selama pemerintahan dinasti Tang, panduan bekam juga didokumentasikan dalam bentuk buku yang antara lain memuat

penggunaan bekam api untuk menghilangkan kelelahan, nyeri kepala dan nyeri perut. Bekam pun digunakan sebagai salah satu terapi dalam penyembuhan tuberkulosis paru.

Pada masa dinasti Qing, muncul buku *Materia Medica* yang ditulis seorang tabib Cina bernama Zhao Xuemin yang menuliskan bagian khusus tentang bekam. Di dalam buku ini disebutkan pemanfaatan wadah bekam yang terbuat dari bambu dan tembikar, yang sebelum pemakaiannya sudah direndam terlebih dahulu dalam cairan herbal. Teknik ini disebut sebagai *liquid cupping* (bekam cair) dan berguna untuk meringankan nyeri otot dan saraf terjepit, flu, nyeri sendi dan gangguan perut. Lebih jauh lagi, bekam diyakini dapat menghilangkan gangguan karena cuaca dingin dan berangin.

Para tabib kuno Cina juga meyakini bekam dapat menghilangkan unsur dingin dari aliran kekuatan sehingga mengembalikan keseimbangannya. Makanya, di dalam masyarakat tertentu bekam memiliki banyak penafsiran dan tujuan aneh. Mayoritas orang bijak berbagai komunitas dalam fase sejarah di masa lalu meyakini suatu mitos bahwa penyakit itu disebabkan masuknya “roh jahat” ke dalam tubuh pasien dan bekam dipercaya dapat menjadi salah satu terapi untuk menghilangkan roh jahat tersebut.

India

Bekam dan kauter termasuk dalam dua terapi utama yang dibahas dalam kitab kedokteran Ayurveda, *Susruta Samhita*. Kitab ini membahas secara teknis mengenai pemanfaatan pisau bedah dalam prosedur mengeluarkan darah pada saat bekam (York, 2012). Bekam dipercaya sebagai terapi untuk menormalkan gangguan tubuh, menghentikan perdarahan dan menyembuhkan ulkus eksternal.

Yunani dan Romawi

Bangsa Yunani mendapatkan ilmu tentang bekam dari bangsa Mesir Kuno. Bekam, baik basah maupun kering, merupakan terapi yang sering dijumpai sebagai salah satu cara menyembuhkan penyakit pada

bangsa Yunani. Mereka mempercayai bekam dapat mengembalikan keseimbangan hormonal tubuh dan bekam basah dapat mengeluarkan substansi yang berlebih dari tubuh. Sedemikian umumnya, hingga gambar alat bekam merupakan simbol seorang dokter, layaknya gambar stetoskop di masa sekarang (York, 2012). Seorang dokter Yunani Kuno yang juga ahli sejarah, Herodotus, menuliskan tentang bekam pada 413 sebelum Masehi sebagai:

...perlukaan dengan bekam memiliki kekuatan untuk mengeluarkan benda yang mengganggu dari kepala dan pada saat yang sama dapat menghilangkan nyeri kepala, menurunkan peradangan, memperbaiki nafsu makan dan memperkuat lambung yang lemah. Bekam juga dapat menghilangkan vertigo dan rasa ingin pingsan, menarik substansi yang mengganggu dari kedalaman menuju kulit permukaan, mengurangi perdarahan, memperlancar darah menstruasi, menghentikan kenaikan suhu pada demam, mempercepat proses penyembuhan penyakit, menghilangkan kantuk, memperkuat respons natural tubuh, menghilangkan rasa berat. Semua kelainan tubuh dapat hilang dengan pemanfaatan cucurbit (bekam) baik kering maupun basah...

Selain Herodotus, dokter-dokter terkenal bangsa Yunani juga mempraktikkan bekam antara lain Hippocrates of Kos, yang dikenal sebagai Bapak Kedokteran dan Galen of Pergamon (131 – 200) (York, 2012).

Sama dengan bangsa Yunani, bekam juga sudah dikenal dalam peradaban bangsa Romawi. Aulus Cornelis Celsus (25 sebelum Masehi – 50 sesudah Masehi), seorang penulis ensiklopedi, menuliskan tentang bekam dengan istilah *cucurbit* dalam bukunya *De Medicina*. Di dalamnya termuat pembahasan tentang teknik dan alat yang dibutuhkan dalam bekam. Celsus menggunakan bekam sebagai terapi untuk abses (bisul) dan cara untuk mengeluarkan berbagai macam racun baik dari buatan manusia, racun alam (bisa ular) maupun hasil gigitan binatang. Pada awal abad ke-2, ilmuwan Aretaeus menggunakan teknik bekam basah sebagai terapi prolaps uterus, ileus kolera dan epilepsi (Mehta, 2015). William Henry York dalam bukunya *Health and Wellness in Antiquity*

Through Middle Ages, menyebutkan bahwa, alat bekam merupakan salah satu alat kedokteran yang wajib dimiliki oleh seorang dokter bedah di zaman Romawi selain alat bedah lain seperti skalpel, forseps, jarum kauter, jarum jahit jaringan, spikula rektum dan spikula vagina (York, 2012). Lebih jauh lagi dalam salah satu area penggalian di kota Pompeii, kota yang hancur dalam semalam karena letusan gunung Vesuvius di tahun 79, ditemukan alat bekam yang terbuat dari perunggu (Gambar 2). Dengan bukti sejarah semacam ini diketahui bahwa masyarakat di Pompeii mengenal bekam sebagai cara untuk menormalkan cairan tubuh dan mengembalikan kesehatan seseorang.



Gambar 2. Alat bekam terbuat dari perunggu yang ditemukan di penggalian situs kota Pompeii.

Diunduh dari: https://commons.wikimedia.org/wiki/File:Bronze_Roman_cupping_vessel,_1-79_CE_Wellcome_L0058046.jpg

Arab

Tradisi, teknik dan manfaat bekam dikenal masyarakat Muslim Arab melalui bangsa Yunani dan Romawi yang berhubungan dengan masyarakat Muslim Arab lewat jalur Aleksandria (Mesir) dan Bizantium (Syria). Nabi Muhammad Saw. menyatakan bahwa bekam sangat bermanfaat dan bukan hanya sekadar terapi untuk penyembuhan fisik dan mental, namun juga sebagai salah satu bentuk menjalankan ritual atau tradisi agama. Beberapa dokter

Muslim terkenal seperti Al Razi (865 – 925) dan Ibnu Sina/Avicenna (980–1037) mempraktikkan bekam sebagai salah satu bagian penting dalam terapi untuk penyembuhan penyakit.

Eropa

Bekam mulai tersebar di Eropa, Amerika dan Uni Soviet pada abad ke-18 (Rozenfeld, 2016). Dokter-dokter bedah terkenal termasuk Paracelsus (1493–1541), Ambroise Pare (1509–1590), Pierre Dionis (1733), Charles Kennedy (1826) dicatat sejarah sebagai dokter yang mempraktikkan bekam untuk terapi pasien dan menyatakan bekam sebagai terapi yang memberikan efek baik pada kesehatan manusia.

BEKAM DI INDONESIA

Awal Mula Bekam Masuk di Indonesia

Dewasa ini pengobatan bekam semakin dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Ibaratnya bekam berada pada periode emas sejarah di tanah air. Pernyataan semacam itu didasarkan pada banyaknya klinik pengobatan bekam yang bisa kita temui baik di kota-kota besar sampai pelosok desa. Klinik-klinik tersebut tidak jarang sudah menjadi primadona pilihan bagi masyarakat yang menginginkan sehat secara alami, ilmiah, dan mendapatkan keberkahan karena dengan berbekam artinya turut mengamalkan sunnah Nabi Saw..

Tidak ada catatan resmi mengenai kapan metode pengobatan ini masuk ke Indonesia. Diduga kuat pengobatan ini masuk seiring dengan masuknya para pedagang Gujarat dan Arab yang menyebarkan agama Islam ke Nusantara sejak abad ke-12. Dalam beberapa wawancara dengan beberapa informan yang kebetulan berasal atau memiliki latar belakang Timur Tengah, diperoleh keterangan bahwa mereka dari sejak kecil telah mengetahui dan mengalami/menerima praktik bekam tersebut dalam keluarga. Dua orang informan yang berprofesi dokter menceritakan betapa

bekam sudah menjadi tradisi pengobatan keluarga mereka secara turun temurun.

Metode yang banyak dipraktikkan oleh para keluarga Arab tersebut sangat sederhana, suatu teknik menggunakan api dari kain atau kapas atau kertas yang dibakar untuk kemudian ditutup secepatnya dengan gelas atau botol. Waktu itu banyak dimanfaatkan untuk mengobati keluhan sakit/pegal-pegal di badan, dan sakit kepala atau yang dikenal dengan istilah “masuk angin”.

Tren pengobatan bekam ini kembali berkembang pesat di Indonesia sejak tahun 90-an terutama dibawa oleh para mahasiswa/pekerja Indonesia yang pernah belajar di Malaysia, India dan Timur Tengah. Kini pengobatan ini dimodifikasi dengan sempurna dan mudah pemakaiannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dengan menggunakan suatu alat yang higienis, praktis dan efektif (Gambar 3).



Gambar 3. Alat terapi bekam modern terbuat dari plastik.

Diunduh dari: <http://helpsharia.com/wp-content/uploads/2017/03/alatbekam.jpg>

Sepanjang abad ke-20 mulailah muncul gelas kaca, yang digunakan untuk pengembangan khusus operasi bekam. Gelas tersebut memiliki keistimewaan karena berkaca tebal dan anti pecah. Dengan kemunculan gelas-gelas model ini ikut mendorong

popularitas bekam. Ini karena gelas yang digunakan sebelumnya terbuat dari tembikar dan keramik yang mudah pecah. Begitupun gelas yang terbuat dari bambu tidak bisa digunakan secara berulang karena tidak dapat dibersihkan dan disterilkan (Aiman Al Husaini, 2005).

Data terakhir Ikatan Terapi Bekam Indonesia (ITBI) pada tahun 2014, terdapat 3342 anggota telah terdaftar sebagai *cupping therapist* atau pembekam dan semakin bertambah setiap tahunnya di Indonesia. Data Klinik Sehat (2014), terdapat 38 cabang Klinik Sehat dan Rumah Terapi Sehat di seluruh Indonesia yang melakukan praktik *cupping therapy*. Padahal sebelumnya, di tahun 2011 hanya terdapat 14 cabang. Semua data perkembangan bekam ini menunjukkan bahwa permintaan masyarakat terhadap *cupping therapy* sebagai salah satu alternatif pengobatan di Indonesia semakin meningkat dengan tajam. Permintaan masyarakat ini menuntut *cupping therapist* untuk selalu mengutamakan sterilitas alat dan bahan serta melakukan terapi tersebut berdasarkan standar prosedur yang memenuhi ketentuan yang berlaku.

Tahapan Perkembangan Praktik Bekam di Indonesia

Dari sudut pandang historis, *sejarah bekam yang sudah dijelaskan sebelumnya* terkait erat dengan perkembangan ilmu pengobatan bekam di Indonesia. Setidaknya bekam melewati empat masa perkembangan yaitu sebagai berikut.

1. Pengobatan bekam adalah masa pengobatan bekam tradisional yang dilakukan dengan alat-alat sederhana dan bersifat tradisional di masyarakat kita. Alat bekam yang digunakan antara lain adalah tanduk kerbau, bambu, irisan bola karet, dan alat yang digunakan untuk menyayat biasanya sekadar pisau silet biasa. Ini biasanya dilakukan dalam tradisi turun-menurun oleh para keluarga keturunan Arab yang berasal dari wilayah Timur Tengah.

2. Tahapan kedua dimulai dari sekitar tahun 1990 dengan berkembangnya sistem *Multi Level Marketing* (MLM) ke Indonesia, yaitu HPA (perusahaan yang menerapkan sistem MLM Syariah). Dengan semangat mendakwahkan ilmu pengobatan Nabi Saw. (*thibbun nabawi*), HPA memberikan keterampilan kepada para anggotanya keahlian pengobatan bekam atau *hijamah*. Ada, kekhasan teknik bekam HPA, selain sudah menggunakan peralatan modern yang kebanyakan diimpor dari Cina, kekhasan lainnya adalah pada teknik pengeluaran darahnya. Teknik pengeluaran darah yang diajarkan oleh para *trainer* HPA adalah menggunakan sistem penusukan atau dikenal dengan nama teknik jarum.
3. Tahapan ketiga sejarah bekam di Indonesia dipelopori oleh Ustadz Khatur Suhardi yang khas dengan upaya beliau memediskan pengobatan bekam melalui analisis anatomi dan fisiologis tubuh. Ustadz Khatur juga dikenal sebagai pionir yang menasehatkan dan memberikan penekanan pada faktor sterilisasi pada proses pembekaman serta kehati-hatian agar tidak terjadi malpraktik bekam. Beliau pula yang dalam training-trainingnya menjelaskan bahwa menurut hadis, teknik pengeluaran darah adalah dengan menggunakan teknik sayatan, bukan tusukan.
4. Tahapan keempat, masa yang disebut Bekam Sinergi. Beberapa orang yang bergabung dalam Tim Yarobbi.com, yaitu Dr. Ali Achmad Ridho, Anjrah Ari Susanto, dan Pak Saefurrohman memandang bahwa perspektif pengobatan bekam jika hanya dilihat dari sisi pengobatan Nabi Saw. (*thibbun nabawi*) saja atau medis saja atau TCM (*Traditional Chinese Medicine*) saja tentu kurang cukup. Ilmu pengobatan Nabi Saw. membutuhkan ilmu pengobatan modern, ilmu pengobatan modern juga membutuhkan ilmu pengobatan Nabi Saw. dan begitu pula jika dikaitkan dengan TCM. Ketiganya saling mengisi dan melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, bukan digunakan secara parsial saat melakukan terapi bekam maupun diagnosa,

tetapi lebih utama disinergikan. Dengan kata lain, perkembangan sejarah bekam terbaru bermaksud mensinergikan ketiga tradisi keilmuan.

Daftar Pustaka

- A. Umar, Wadda', *Sembuh Dengan Satu Titik*, Alqowam, Solo, 2008
- A. Umar, Wadda', *Bebas Stroke Dengan Bekam*, Al-Qowam, Surakarta Thibbia, 2010.
- Al-Husaini, Aiman, dr., *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi Saw.*, Alih Bahasa Muhammad Misbah, Pustaka Azzan, Jakarta, 2005.
- Ali Ridho, Ahmad, *Bekam Sinergi, Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern dan Tradisional Chinese Medicine*, PT Aqwwam Medika Profetika, Solo, 2012.
- Al-Safi Ismail, AB Aziz, Prof, Dr., Mujahid Bakar, Dr., Suhaily Mohd Hairon, dr., *Hayati Sunah Nabi Saw., Sains Bekam*, Ar-risalah Product SDN.BHD, Selangor, 2015.
- Asosiasi Bekam Indonesia (ABI), *Panduan Pengajaran Bekam*, Tim Diklat ABI Pusat, Jakarta, 2012.
- HR. Bukhari dalam Ath-Thibb (5680 dan 5681) Bab III: *Asy-Syifa fi tsalatsin*.
- HR Bukhari, Jilid VII, halaman.159, Ibnu Majah, nomor 3491.
- HR Bukhari, Jilid VII, halaman.159, Muslim, Jilid XIV, halaman 197.
- HR Bukhari, Jilid VII, halaman.162, Muslim, Jilid X, halaman 242.
- <https://www.anjrahuniversity.com/mini-sejarah-bekam-perkembangan-bekam-di-indonesia/> oleh: Anjrah University, 26 july 2017, dikutip pada 05 Januari 2018, pukul 01.00 WIB.
- Mehtaa P, Dhapte V. Cupping therapy: A prudent remedy for a plethora of medical ailments. *J Tradit Complement Med*. 2015 Jul; 5(3): 127–134.

Razak Sharaf, Ahmad, Dr., *Penyakit dan Terapi Bekamnya, Dasar-dasar Ilmiah Terapi Bekam*, Maktabah Auladu Syaikh Lit Turats, Surakarta: 2012.

York, William H. *Health and wellness in antiquity through the middle ages*. Amerika Serikat. Greenwood. 2012.

2

BEKAM DALAM PERSPEKTIF KENABIAN

Prof. M. Arskal Salim, GP., M.A., Ph.D.

Pada era kemunculan Islam, terapi bekam tidak hanya menjadi sebatas saran terapi, melainkan telah menjadi Sunnah Nabi setelah didukung dan sebagian aspeknya telah dijabarkan oleh Rasulullah Saw. dalam hadis-hadisnya. Pada zaman Nabi Saw., bekam sudah banyak di kerjakan para sahabat. Bahkan menjadi sunnah dan kebiasaan mereka. Nabi Muhammad Saw. selain memerintahkan umatnya untuk berobat dengan bekam juga memberikan petunjuk tentang tempat-tempat di bagian tubuh manusia yang sangat baik untuk bekam. Walaupun Nabi Saw. sendiri bukan tabib, namun umat Islam percaya semuanya itu berdasarkan petunjuk Allah Swt.

Rasulullah Saw. dalam suatu sabdanya pernah menegaskan efektivitas bekam dan mengajak para sahabat untuk melakukan bekam. Beliau juga menentukan beberapa titik pada bagian tubuh yang bila dibekam akan membawa kesembuhan dengan seizin Allah Ta'ala. Begitu juga, beliau menetapkan waktu terbaik untuk melaksanakan bekam, serta tindakan prosedur kehati-hatian yang harus di ambil pembekam sebelum dan sesudah proses bekam.

Di masa perkembangan Islam sekitar tahun 300 Hijriyah di Baghdad, bekam merupakan pengobatan yang paling maju saat

itu. Mereka menggunakan bekam bersama *al-kay* bakar, *fashid*, dan bekam *jubb*, yaitu bekam yang terbuat dari gelas kaca yang indah, pisaunya pun khusus, bentuknya kecil dan tajam. Pisau itu direbus terlebih dahulu untuk mensterilkan. Para juru bekamnya pun bermacam-macam, dari yang hanya belajar karena turun-temurun, atau dikenal dengan praktik bekam jalanan, hingga ahli bekam yang berpendidikan tinggi seperti di pusat-pusat studi kedokteran sejumlah kota seperti Jundi Syahpur, Haran, Syam, maupun Iskandariah. Namun, juru bekam banyak juga yang berasal dari madrasah yang mengkhususkan pada kajian fikih (Wadda' A Umar, 2008).

Bekam Sebagai *Thibun Nabawi* (Pengobatan yang Dianjurkan Rasulullah Saw.)

Saat ini masyarakat sudah berkembang pemahaman bahwa bekam merupakan *thibbun nabawi*. Banyak ajakan agar masyarakat kembali pada pengobatan bekam. Demikian juga, ajakan agar kembali memanfaatkan *thibbun nabawi*. Fenomena ini merupakan suatu hal yang cukup baru karena masyarakat diajak untuk menghidupkan kembali pengobatan-pengobatan yang pernah direkomendasikan Nabi Muhammad Saw. ribuan tahun yang lalu. Namun, tidak semua merespons secara positif ajakan kembali kepada *thibbun nabawi* itu. Sejumlah penolakan juga muncul terhadap beberapa jenis pengobatan lainnya yang dianggap bukan bagian dari *thibbun nabawi*.

Istilah *thibbun nabawi* sebenarnya tidak ada pada zaman Nabi Muhammad Saw. Nabi Muhammad Saw. sendiri tidak pernah membuat pernyataan atau klarifikasi mengenai hal ini. Tidak pernah ada penjelasan mana yang dimaksud dengan *thibbun nabawi* dan mana yang bukan. Demikian pula para sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in, juga tidak pernah menyebut praktik-praktik yang berkembang di masa mereka sebagai *thibbun nabawi*, ataupun bukan *thibbun nabawi*. Istilah *thibbun nabawi* dimunculkan oleh para dokter Muslim sekitar abad ke-13 Masehi untuk memudahkan kategorisasi.

Dalam kitab hadis (Shahih Muslim dan Shahih Bukhari) terdapat dua bab khusus yang membahas mengenai kedokteran modern (modern di sini maksudnya adalah kedokteran yang diakui dunia Barat seperti yang terjadi saat ini). Dalam Shahih Muslim, banyak memuat hadis-hadis tentang proses kejadian manusia dalam rahim (embriologi dan kebidanan). Sedangkan dalam Shahih Bukhari tercatat 80 hadis yang membicarakan tentang kedokteran modern, embriologi, anatomi, fisiologi, patologi, dan lain-lainnya. Dalam *Zadul Ma'ad*, Ibnu Qoyim menulis masalah pengobatan yang berhubungan dengan bekam, *herba*, *ruqyah*, *kay*, dan sekitarnya. Namun fakta bahwa Shahih Muslim dan Shahih Bukhari yang telah memuat hadis-hadis adalah kedokteran medis modern seperti saat ini, membuat sebagian para ulama mengatakan bahwa sebenarnya kedua Imam itulah yang pertama-tama memperkenalkan *thibbun nabawi* (*Medicine of The prophet*, atau kedokteran Nabi Muhammad Saw.).

Dalam kitab *Muqodimmah*, Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kedokteran Islam, yang juga disebut *thibbun nabawi*, muncul sebagai hasil integrasi ilmu kedokteran Yunani, Persia, India, Cina, dan Mesir, yang sudah ada sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Dengan datangnya Nabi Muhammad Saw., kedokteran kuno tersebut dipandu dengan wahyu Allah dan diturunkan kepada beliau Saw., sehingga kesyirikan, *tahayul* dan *khurafat* tersingkir dan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. bertambah.

Penulis ilmu kedokteran Nabi Saw. yang pertama adalah Ali bin Sahl bin Robban Ath-Thobroni (sekitar tahun 785–816 M). Ia adalah seorang ahli kedokteran yang mampu menyatukan dan memadukan ilmu kedokteran Yunani, Mesir, Persi, dan India. Salah satu bukunya yang berjudul *Manafi'ul Ath'imlah* (Manfaat makanan). Ia menulis lebih dari 360 judul buku kedokteran (Wadda' A Umar, 2008).

Ilmu kedokteran terus dikembangkan oleh orang-orang Islam, mulai Tsabit bin Qurrah (836-901 M), Yuhana bin MuSaw. aih (857M), Ishaq Yudha (855-95M), Ibnu Zuhr (1073–1162 M), Ibnu Khotib Jaujiyyah yang menulis buku *Al-Jawabul Kafi Liman*

Sa'ala Anid Dawa' Aly Syhafi (Jawaban lengkap tentang obat-obatan mujarab), *Zadul Ma'ad fi Hadyi Khoiril Ibad* dan buku-buku lainnya.

Kehadiran para dokter tersebut dalam sejarah Islam tidak diragukan lagi, bahwasanya pada abad ke-7–13 Masehi dasar-dasar kedokteran modern telah dipancarkan di dunia Islam. Para dokter yang mempraktikkan *thibbun nabawi* tersebut tidak memisah-misahkan antara pengobatan tradisional, medis, dan non medis. Akan tetapi mereka tetap menjaga agar metode pengobatan tersebut tetap berada dalam bingkai keIslaman dan dalam arahan wahyu Ilahi (Wadda' A Umar, 2008).

Eropa dan di negara Barat sendiri bekam terus dikembangkan. Ahli bekam seperti Dr. Michael Reed Gach menulis buku *Potent Point, a Guide to self Care for Common Ailment* (titik-titik berkhasiat sebagai panduan perawatan diri dan pengobatan penyakit secara umum). Atau Kohler D. (1990) dengan bukunya berjudul *The Connective Tissue as the Physical Medium for Conduction of Healing Energy in Cupping Therapeutic Method* (jaringan ikat sebagai media fisik untuk menghantarkan energi pengobatan dengan bekam). Sarjana lain Thomas W. Anderson (1985) menulis buku berjudul *100 Disease Treated by Cupping Method* (100 penyakit yang bisa diobati dengan Bekam). Semua penemuan modern ternyata sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. sekitar tahun 600 M yang di riwayatkan oleh Thobroni, bahwa pembekaman pada satu titik di sekitar tengkuk saja dapat menyembuhkan 72 penyakit;

"Hendaklah kalian semua melakukan pengobatan dengan bekam di tengah tengkuk (qomahduah), karena sesungguhnya hal itu merupakan obat dari tujuh puluh dua penyakit dan lima penyakit gila, kusta, belang (vitiligo) dan sakit gigi." (HR Thobroni)

Anjuran Rasulullah Saw. tentang Praktik Pengobatan Bekam (Tinjauan Hadis)

Sebagaimana sudah diterangkan sebelumnya, bahwa bekam sudah dilakukan sebelum Islam datang. Bahkan sejak ribuan tahun sebelumnya, bekam sudah dipraktikkan di beberapa negara seperti:

Mesir, Persia, Hindustan, Sunnah, Iskandariyah, Saba, dan Palestina. Saat itu, bekam merupakan cara pengobatan sehari-hari. Hampir semua masyarakat bisa melakukan bekam, baik yang terpelajar maupun yang tidak terpelajar.

Meskipun bekam bukanlah urusan beribadah kepada Allah Swt., namun mendapat perhatian dari Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. menyampaikan hadis tentang bekam antara lain mengenai:

1. Bahwa bekam merupakan perbuatan yang baik. Pada zaman Rasulullah Saw., bekam sudah menjadi perbuatan sehari-hari masyarakat, sehingga para sahabat khawatir kalau-kalau bekam itu bertentangan dengan Islam. Lalu, Rasulullah Saw. membolehkan membekam, bahkan memerintahkannya. (Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhori dalam *Ath-Thibb* (5680 dan 5681) Bab III: *Asy-Syifa fi tsalatsin*).
2. Memberikan pendidikan kepada manusia, agar manusia mempelajari bekam dan melakukan penelitian-penelitian tentang bekam.
3. Menunjukkan bahwa bekam merupakan pilihan utama dari berbagai metode pengobatan yang sudah ada pada saat itu.
4. Menunjukkan kekuasaan Allah Swt., bahwa walaupun Rasulullah Saw. bukan ahli bekam dan menyerahkan pengobatan bekam kepada sahabat lain, namun ternyata Rasulullah Saw. dengan bimbingan wahyu Illahi, mampu menunjukkan titik-titik bekam yang efektif.
5. Menunjukkan bahwa Islam tidak hanya membahas rukun Islam dan rukun iman saja, namun juga tentang pengobatan.

Berikut ini beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. tentang bekam.

Dari Sa'id bin Jubair, dan Ibnu Abbas, Rasulullah Saw. bersabda:

“Kesembuhan itu ada dalam tiga hal. Yaitu minum madu, sayatan dengan alat bekam, dan kay, aku melarang umatku melakukan kay (penyembuhan dengan menempelkan besi panas pada daerah yang terluka).”

Dalam sebuah hadis Rasulullah Saw. bersabda:

“Lima hal termasuk sunnah para rasul: malu, pemaaf, bekam, siwak, dan wewangian.” (HR Thobroni dan Ibnu Jahir)

Imam Ahmad dalam Musnadnya, menyebutkan bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda:

“Sebaik-baik obat adalah bekam dan fashd.”

Rasulullah Saw. bersabda:

“Hal terbaik yang kalian gunakan untuk berobat adalah bekam, dan al-fashd (mengeluarkan darah dari pembuluh darah vena, dengan cara pengikatan dan pembukaan kecil pada kulit sehingga darah dalam pembuluh darah vena dapat terdorong keluar).”

Jabir RA meriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda:

“Bila ada kesembuhan dalam pengobatan kalian, maka itu ada pada goresan pembekam dan terapi bakar (pemanasan). Namun aku tidak suka melakukan terapi bakar.”

Dari Ibnu Abbas RA

“Kesembuhan ada pada tiga hal: meminum madu, goresan pembekam, dan terapi bakar (pemanasan). (namun) aku melarang umatku melakukan terapi bakar.”

“Nabi Saw. membekam telapak kaki bagian atasnya.” (HR At- Tirmizi dan Nasa’i)”

Daftar Pustaka

- A. Umar, dr., Wadda’, *Sembuh Dengan Satu Titik*, Alqowam, Solo, 2008
- A. Umar, Wadda’, *Bebas Stroke Dengan Bekam*, Al-Qowam, Surakarta Thibbia, 2010.
- Al-Husaini, Aiman, dr., *Bekam Mukjizat Pengobatan Nabi Saw.*, Alih Bahasa Muhammad Misbah, Pustaka Azzan, Jakarta, 2005.
- Ali Ridho, Ahmad, *Bekam Sinergi, Rahasia Sinergi Pengobatan Nabi, Medis Modern dan Tradisional Chinese Medicine*, PT Aqwam Medika Profetika, Solo, 2012.

- Al-Safi Ismail, AB Aziz, Prof, Dr., Mujahid Bakar, Dr., Suhaily Mohd Hairon, dr., *Hayati Sunah Nabi Saw., Sains Bekam*, Ar-risalah Product SDN.BHD, Selangor, 2015.
- Asosiasi Bekam Indonesia (ABI), *Panduan Pengajaran Bekam*, Tim Diklat ABI Pusat, Jakarta, 2012.
- HR Bukhari dalam Ath-Thibb (5680 dan 5681) Bab III: *Asy-Syifa fi tsalatsin*.
- HR Bukhari, Jilid VII, halaman 159, Ibnu Majah, nomor 3491.
- HR Bukhari, Jilid VII, halaman 159, Muslim, Jilid XIV, halaman 197.
- HR Bukhari, Jilid VII, halaman 162, Muslim, Jilid X, halaman 242.
- <https://www.anjrahuniversity.com/mini-sejarah-bekam-perkembangan-bekam-di-indonesia/> oleh: Anjrah University, 26 july 2017, dikutip pada 05 Januari 2018, pukul 01.00 WIB.
- Mehtaa P, Dhapte V. Cupping therapy: A prudent remedy for a plethora of medical ailments. *J Tradit Complement Med*. 2015 Jul; 5(3): 127–134.
- Razak Sharaf, Ahmad, Dr., *Penyakit dan Terapi Bekamnya, Dasar-dasar Ilmiah Terapi Bekam*, Maktabah Auladu Syaikh Lit Turats, Surakarta: 2012.
- York, William H. *Health and wellness in antiquity through the middle ages*. Amerika Serikat. Greenwood. 2012.

3

BEKAM KENABIAN (Dalam Tinjauan Kedokteran Berbasis Bukti)

dr. Flori Ratna Sari, Ph.D.

PENDAHULUAN

Bekam merupakan salah satu terapi tertua yang ada di dunia. Bukti sejarah menunjukkan bekam sudah dilakukan sejak 3000 tahun sebelum Masehi. Berbagai macam bukti dari beberapa peradaban besar dunia telah menunjukkan bahwa pada masa mereka, bekam merupakan salah satu terapi pilihan yang sering dipakai bukan hanya untuk menyembuhkan penyakit namun juga untuk mencegah datangnya penyakit.

Dalam kebudayaan Yunani Kuno, seorang dokter ternama di saat itu, Herodotus, menuliskan bekam, atau lebih dikenal dengan istilah *cucurbit* merupakan salah satu bentuk terapi penyembuhan penyakit yang umum dipakai oleh masyarakat. Lebih jauh lagi Herodotus menyebutkan bahwa *cucurbit* dapat menyembuhkan berbagai gejala penyakit seperti nyeri daerah kepala dan nyeri daerah punggung. *Cucurbit* juga diklaim dapat membantu menghilangkan proses peradangan di berbagai tempat, digunakan juga untuk mengobati berbagai keluhan lambung dan saluran cerna, menghilangkan gejala pusing berputar atau vertigo, memperbaiki siklus hormonal dan memperlancar darah haid

(menstruasi). Dalam pengobatan fase akut, *cucurbit* juga digunakan untuk menurunkan suhu tubuh saat demam. Hal ini berkaitan dengan proses *cucurbit* yang mengeluarkan darah, dianggap juga dapat mengeluarkan mikroorganisme patogen yang sedang beredar di dalam darah, sehingga proses penyembuhan dapat berjalan lebih cepat. Menariknya, pada zaman Yunani Kuno ini, karena begitu luasnya pemanfaatan *cucurbit* di masyarakat, gambar alat kop dari *cucurbit* menjadi simbol utama yang dikenal luas bagi seorang dokter, sama seperti zaman sekarang profesi dokter digambarkan dengan gambar stetoskop. Bahkan pada masa tersebut, *cucurbit* merupakan teknik bedah kecil yang diajarkan kepada semua murid kedokteran dan menjadi kurikulum utama pendidikan seseorang yang ingin menjadi dokter (York, 2012).

Pandangan yang berbeda terhadap bekam hadir pada zaman sekarang, di mana semua terapi penyembuhan dalam dunia kedokteran haruslah terukur dan selalu berbasis kepada bukti ilmiah yang sah dan valid. Saat ini, bekam masih digolongkan dalam terapi tradisional alternatif karena meskipun sudah dikerjakan dari sejak ribuan tahun lalu, bekam belum didukung bukti yang sah secara medis dan ilmiah dapat memberikan kebaikan dan manfaat dalam penyembuhan penyakit. Walaupun banyak studi menemukan perbaikan pada gejala penyakit sesudah perlakuan bekam, perbaikan ini lebih banyak dianggap karena efek plasebo saja daripada perubahan fisiologis selular dan humoral tubuh yang sebenarnya (*pseudosains*). Beberapa laporan review sistematik penelitian bahkan menyatakan bahwa manfaat bekam yang sebenarnya tidak didukung oleh bukti kedokteran yang cukup. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan semakin banyaknya penelitian mengenai bekam dengan berbagai macam parameter pengukuran, dengan berbagai macam pendekatan penyakit dan dengan pemanfaatan berbagai alat-alat yang lebih canggih, maka akan semakin banyak bukti ilmiah kedokteran yang didapat untuk menunjukkan manfaat bekam dalam konteks penyembuhan penyakit maupun pencegahan penyakit. Sehingga

bukan tidak mungkin, bisa suatu saat bekam kembali seperti pada zaman Yunani Kuno, menjadi terapi yang diterima luas oleh masyarakat, diterima sebagai salah satu pengobatan yang ilmiah dan diajarkan pada mahasiswa kedokteran sebagai bagian dari kurikulum pendidikan kedokteran.

Pada saat ini, berbagai macam teknik dan prosedur bekam dari berbagai kebudayaan masyarakat sudah dipakai oleh pembekam. Berbagai klasifikasi dibuat untuk memudahkan penggolongan teknik bekam yang bervariasi seperti tercantum pada Tabel 3.1

Tabel 3.1 Klasifikasi bekam berdasarkan berbagai pendekatan (Mehtaa, 2015)

JENIS BEKAM
Kategori 1 (Berdasarkan proses perlukaan)
1. Bekam kering
Bekam kering dilakukan hanya dengan memberikan tekanan negatif pada permukaan kulit tanpa memberikan perlukaan kulit maupun tanpa proses pengeluaran darah. Termasuk dalam proses bekam kering adalah bekam pijat (secara teknis dikerjakan dengan cara alat bekam digerakkan sepanjang otot sebagai pengganti tindakan pijat) dan bekam akupuntur (secara teknis bekam akupuntur dapat dikerjakan dengan cara memasang jarum akupuntur terlebih dahulu lalu di tempat yang sama diberikan tekanan negatif atau dengan memasang instrumen akupuntur di dalam kop bekam lalu pemasangan alat dilakukan secara bersamaan dengan pemberian tekanan negatif).
2. Bekam basah
Bekam basah dilakukan dengan pemberian tekanan negatif pada kulit dengan disertai perlukaan atau sayatan pada permukaan kulit dengan tujuan mengeluarkan darah. Perlukaan atau sayatan pada kulit dapat dikerjakan sebelum atau sesudah pemberian tekanan negatif.
Kategori 2 (Berdasarkan kekuatan hisap bekam)
1. Bekam ringan
2. Bekam sedang
3. Bekam kuat
Pada kategori ini, bekam diklasifikasikan berdasar pada kekuatan tarikan pompa untuk membuat tekanan negatif pada saat bekam. Klasifikasi bekam ini, lebih banyak bersifat subjektif mengingat sebagian besar alat bekam masih bersifat manual tanpa alat pengukur tekanan.

JENIS BEKAM (LANJUTAN)

Kategori 3 (Berdasarkan teknik membuat tekanan negatif)

1. Bekam api

Tekanan negatif pada bekam api dihasilkan dengan teknik pemanasan pada wadah bekam. Dengan tindakan ini, diharapkan api yang dinyalakan di dalam wadah bekam dapat menciptakan tekanan negatif, sehingga ketika api telah mati, tekanan negatif yang tercipta akan mampu menarik permukaan kulit di tempat bekam. Dengan cara ini, nilai kuantitatif tekanan negatif tidak dapat diukur.

2. Bekam manual

Tekanan negatif di dalam kop bekam dihasilkan oleh pompa manual tangan di mana gerakan pompa ini bertujuan untuk mengeluarkan udara dari dalam wadah bekam secara bertahap. Kekuatan tekanan negatif tergantung dari seberapa banyak jumlah udara yang dikeluarkan melalui pompa manual. Dengan cara ini, nilai kuantitatif tekanan negatif tidak dapat diukur.

3. Bekam elektrik

Tekanan negatif pada bekam elektrik dihasilkan dari proses pengeluaran udara yang dihasilkan oleh mesin secara otomatis. Keuntungan mesin bekam elektrik adalah kekuatan tekanan negatif dapat diukur secara kuantitatif sehingga pembekam dapat menentukan dengan tepat, pada tekanan berapa tindakan bekam dapat memberikan manfaat kesehatan.

Kategori 4 (Berdasarkan materiil yang disisipkan ke dalam alat bekam)

Pada perkembangannya, banyak pembekam mengembangkan metode bekam dengan cara menambahkan materiil pendukung terapi bekam. Materiil pendukung ini dipercaya atau diasumsikan dapat memberikan efek sinergi terhadap bekam.

1. Bekam herbal

Pada bekam herbal, materiil yang disisipkan di dalam alat kop bekam adalah herbal dalam bentuk asli maupun ekstrak. Teknis pemberian herbal di dalam bekam herbal dapat bervariasi. Bisa diberikan dengan cara merendam alat kop pada cairan herbal sebelum bekam, dapat juga dikerjakan dengan cara memasukkan bahan herbal ke dalam alat kop dan pembekaman dilakukan bersamaan antara pemberian tekanan negatif dan pemberian herbal. Ada satu pertimbangan penting pada pemakaian bahan herbal ini adalah memastikan kebersihan dan higiene herbal apabila herbal ini diberikan bersamaan dengan bekam basah, mengingat keberadaan herbal pada kulit yang mengalami perlukaan dapat memberi efek menghambat maupun menstimulasi penyembuhan luka.

2. Bekam air

Pada bekam air, air merupakan materiil utama yang disisipkan di dalam alat kop bekam.

3. Bekam ozon

Bekam ozon memanfaatkan materiil ozon yang dimasukkan di dalam alat kop bekam.

4. Bekam jarum panas (moxa)

Materiil yang dimasukkan di dalam alat kop adalah jarum yang dipanaskan (moxa). Pemberian alat ini hampir serupa dengan bekam akupunktur.

5. Bekam magnetik

Pada bekam magnetik, di dalam alat kop ditambahkan alat magnetik. Beberapa tujuan dari pemasangan alat magnet ini adalah, untuk meningkatkan kekuatan penarikan darah selain dengan menggunakan tekanan negatif.

Kategori 5 (Berdasarkan area/daerah tempat bekam)

Pada kategori area, bekam didasarkan pada area mana bekam dikerjakan.

1. Bekam fasial

Bekam fasial, sesuai dengan namanya, diterapkan di daerah wajah dan sekitarnya. Sebagian besar tindakan bekam fasial ditujukan untuk kosmetik dan kecantikan. Tindakan bekam yang dikerjakan pada daerah wajah dipercaya dapat memperbaiki regenerasi kulit dan meningkatkan sirkulasi yang pada akhirnya dapat memperbaiki penampilan wajah.

2. Bekam abdominal

Bekam abdominal dikerjakan di daerah perut dan sekitarnya. Berbagai macam tujuan ingin dicapai dengan bekam abdominal ini antara lain dengan bekam ini dipercaya dapat memperbaiki sirkulasi di daerah gastrointestinal.

Berdasarkan praktik sehari-hari, menurut teknis pengerjaannya secara garis besar, bekam pada akhirnya dibagi menjadi dua teknik besar yaitu bekam kering yang tanpa perlukaan dan bekam basah yang menggunakan sayatan atau insisi untuk mengeluarkan darah. Namun, masih menjadi pertanyaan besar, bekam jenis yang manakah yang dianjurkan oleh Islam dan dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sehingga bisa disebut sebagai bekam kenabian. Dari berbagai referensi hadis, ditemukan bagaimana bekam dicontohkan Rasulullah Saw. sebagaimana hadis di bawah.

“Kesembuhan itu berada pada tiga hal, yaitu minum madu, sayatan pisau bekam dan sundutan dengan api (kay). Sesungguhnya aku melarang umatku (berobat) dengan kay.” (Sahih Al Bukhari 5680, Sahih Al Bukhari 5681, Sahih Al Bukhari 5683 dinarasikan dari sumber yang berbeda).

“Jika ada kebaikan dalam pengobatan untuk diri sendiri, termasuk di dalamnya, sayatan bekam, madu dan sundutan dengan api. Tetapi aku tidak suka dengan sundutan dengan api.” (Sahih Muslim 2205)

Dari hadis di atas dapat dilihat bahwa bekam yang dimaksud Rasulullah Saw. adalah bekam yang disertai dengan sayatan atau perlukaan. Sebagai tambahan, menilik kembali pada istilah bekam aslinya yaitu *hijamah* yang artinya menghisap atau menyedot darah,

maka bekam yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. adalah bekam yang disertai dengan sayatan atau perlukaan atau lebih sering dikenal sebagai bekam basah.

PRINSIP BEKAM

Prinsip utama tindakan bekam adalah pemanfaatan tekanan negatif untuk menarik permukaan kulit. Tekanan negatif inilah yang nantinya akan mampu menarik jaringan lunak dan pembuluh darah di bawah kulit. Tekanan negatif inilah yang juga dipercaya mampu menjadi daya penarik racun, substansi toksin atau substansi berlebih dari kedalaman jaringan lunak untuk naik ke permukaan kulit atau mengumpulkan substansi tersebut dari pembuluh darah perifer dan berkumpul di pembuluh darah titik bekam. Sayatan atau perlukaan pada permukaan tempat bekam, menjadi salah satu cara untuk mengeluarkan kumpulan substansi toksin ini, sehingga pada akhirnya tubuh terhindar dari efek merusak substansi tersebut.

Tekanan negatif pada bekam, dapat dihasilkan secara sederhana dengan menyalakan api di dalam wadah bekam. Api yang menyala pada ruang tertutup, akan membakar habis oksigen sehingga mengakibatkan turunnya tekanan oksigen dan perbedaan tekanan oksigen antara di dalam wadah dan di luar wadah bekam inilah yang akhirnya menjadi tekanan penarik pada tindakan bekam. Pada perkembangannya, tekanan negatif ini dicapai dengan cara mengeluarkan udara dari dalam wadah bekam dengan bantuan pompa.

ALAT BEKAM

Alat bekam sendiri, pada awalnya dibuat dari bahan-bahan alam seperti tanduk hewan. Tanduk hewan yang dikeringkan dan diolah dengan cara khusus dapat menjadi bentuk wadah yang juga transparan (gambar 4).



Gambar 4. Tanduk hewan transparan yang digunakan sebagai alat bekam.

Diunduh dari : <http://southernsudan.prm.ox.ac.uk/southernsudan/details/1979.20.105/index.html>

Alat bekam berubah dan berkembang terus sesuai dengan peradabannya. Masyarakat Romawi Kuno dikenal sangat terampil dalam mengolah dan membuat alat perang dari logam besi. Ini berdampak juga pada alat bekam, di mana pada masa tersebut wadah bekam terbuat dari logam besi. Masyarakat Cina Kuno dikenal sangat trampil memanfaatkan bambu, sehingga dalam naskah-naskah Kuno Cina, bekam herbal digambarkan sebagai merendam batang bambu pada cairan herbal untuk diaplikasikan selanjutnya di permukaan tubuh. Penemuan materiil kaca anti-pecah dan plastik yang tahan panas juga mengubah tampilan wadah bekam. Wadah bekam berbahan plastik atau kaca yang memiliki sifat transparan, tahan panas dan awet membuat pada saat ini bahan tersebut adalah bahan ideal untuk wadah bekam di mana pembekam bisa mendapatkan wadah bekam yang higienenya lebih terjaga karena mudah disterilkan dan terukur karena dapat mengobservasi proses bekam secara jelas dari arah luar..

PROSEDUR BEKAM

Dalam rangka melihat berbagai macam prosedur bekam basah yang ada di masyarakat, penulis mengadakan penelitian yang berjudul “Manfaat Bekam Kenabian pada Penyakit Degenerasi Kronik dari Aspek Filologi Historik dan Kedokteran: Pendekatan Indonesia dan Malaysia”. Selama pengamatan, penulis menemukan variasi yang sangat luas terhadap prosedur dan teknik bekam basah di Tangerang Selatan, Banten. Namun, dari berbagai prosedur bekam basah ini, dapat disimpulkan bahwa prosedur bekam kenabian secara garis besar, yang sesuai dengan aspek higiene dan dapat diterima secara medis adalah sebagai berikut.

1. Skrining Awal Prabekam

Skrining awal sebelum tindakan bekam adalah hal yang sangat penting bagi pembekam maupun calon pasien bekam. Termasuk yang dievaluasi pada saat skrining awal adalah riwayat penyakit yang terdapat pada calon pasien dan alasan pasien ingin mendapatkan terapi bekam sehingga pembekam dapat melakukan penapisan calon pasien dan menentukan apakah calon pasien layak menerima tindakan bekam atau tidak. Bila dalam skrining awal ditemukan kondisi seperti anemia berat (kadar hemoglobin < 8) atau penyakit bawaan di mana darah susah membeku seperti hemofilia, maka sebaiknya pembekam menganjurkan kepada calon pasien untuk menunda berbekam. Kondisi anemia berat dapat dideteksi secara sederhana dengan melihat wajah, konjungtiva mata dan telapak tangan calon pasien. Bila ditemukan kondisi pucat maka ini bisa mengindikasikan kondisi anemia berat. Pada anemia berat, tindakan pengeluaran darah pada bekam dapat memperparah kondisi anemianya, sehingga tindakan bekam bisa dianjurkan dilakukan sesudah dilakukan koreksi kadar hemoglobin. Kasus yang berbeda pada kelainan pembekuan darah hemofilia. Pasien hemofilia sama sekali tidak boleh dibekam untuk mencegah kemungkinan perdarahan terus-menerus yang tidak bisa dihentikan. Kondisi hemofilia dapat ditanyakan pada pasien dengan menanyakan riwayat

perdarahan ringan yang tidak bisa dihentikan sendiri. Selain riwayat penyakit, pada skrining awal juga dapat dilakukan pemeriksaan fisik awal seperti penghitungan laju nadi dan tekanan darah (gambar 5), pemeriksaan laboratorium sederhana seperti kadar kolesterol, asam urat maupun gula darah sewaktu. Pada calon pasien baru yang baru pertama kali mendapatkan terapi bekam, pada tahap ini pembekam dapat melihat kondisi awal pasien dan dapat menjelaskan secara sistematis kepada pasien mengenai tahap dan prosedur bekam. Namun bila pasien sudah rutin melakukan bekam, tahap skrining awal tetap harus dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan terapi bekam pada pasien selain sebagai cara untuk mengidentifikasi efek samping terapi bekam sebelumnya.

Fase skrining awal juga dapat digunakan pembekam sebagai wahana untuk mengidentifikasi risiko terhadap dirinya. Penyakit infeksi risiko tinggi harus dapat dikenali oleh pembekam sebagai bahan pertimbangan untuk keselamatan pembekam. Hepatitis kronik yang penyebarannya terjadi lewat media darah, infeksi HIV dan AIDS yang penyebarannya juga menggunakan medium darah, harus dipertimbangkan pembekam secara serius. Bila fasilitas bekam dan manajemen higiene tidak bisa menjamin pembekam tetap aman selama melakukan bekam, sebaiknya bekam ditunda atau dirujuk ke tempat bekam dengan fasilitas lebih lengkap.



Gambar 5. Tahap skrining awal dengan pemeriksaan fisik sederhana

Hasil akhir dari fase skrining awal adalah tercatatnya seluruh kondisi awal atau evaluasi pasien pada lembar rekam medik terapi bekam. Dokumen lain yang perlu disampaikan pembekam kepada pasien adalah dokumen *informed consent* atau lembar persetujuan terapi, yang isinya adalah kesepakatan pasien untuk menerima tindakan sesuai dengan yang sudah dijelaskan pembekam berikut risikonya.

Dalam penelitian penulis di beberapa klinik, fase skrining awal ini dimanfaatkan sebagai waktu untuk mengoptimalkan kondisi pasien dalam menerima bekam. Beberapa upaya mengoptimalkan kondisi pasien untuk menerima bekam antara lain dengan memberikan pre-medikasi antara lain minuman madu atau herbal penunjang (Gambar 6). Madu sendiri sudah banyak diteliti khasiat dan manfaatnya, sehingga diharapkan pemberian madu sebelum bekam dapat memberikan efek sinergi yang mampu meningkatkan efek bekam pada tubuh. Persiapan bekam lain adalah dengan cara melakukan pemijatan atau massage yang dipercaya dapat melebarkan pembuluh darah sehingga aliran darah di tempat yang akan dibekam menjadi lebih baik



Gambar 6. Pasien minum madu sambil istirahat pada fase skrining awal untuk mengoptimalkan prosedur bekam.

2. Menetapkan posisi pasien

Langkah berikutnya sesudah fase skrining awal adalah penetapan posisi pasien. Sebelum bekam dimulai, pasien diminta duduk atau berbaring sesuai dengan posisi yang diinginkan. Setiap klinik memiliki posisi bekam yang berbeda karena belum ada rujukan dari sisi medis maupun hadis yang menyebutkan posisi terbaik untuk bekam, namun demikian tetap setiap klinik memiliki justifikasi atas pilihan posisinya sebagai posisi terbaik. Klinik yang melakukan bekam dengan posisi duduk menganggap bahwa ketika dalam posisi duduk, gaya gravitasi bumi akan memudahkan darah untuk keluar dari tempat perlukaan bekam dengan lebih baik daripada posisi berbaring. Sementara klinik yang menerapkan posisi berbaring lebih mengutamakan alasan kenyamanan, di mana pasien akan merasa lebih santai dan nyaman saat berbaring sehingga proses bekam akan berjalan lebih lancar karena kondisi otot tubuh berada dalam keadaan rileksasi (Gambar 7).



Gambar 7. Berbaring dengan punggung berada di bagian atas sebagai salah satu posisi bekam

3. Persiapan Prabekam

Persiapan prabekam biasanya dilakukan pembekam untuk memastikan kesiapan dan kelengkapan alat. Beberapa alat yang

harus ada dalam keadaan steril adalah alat bekam dan kop, sarung tangan, jarum bekam atau bisturi, kassa steril, larutan pensteril kulit (dapat berupa alkohol, minyak zaitun atau betadine). Alat yang tidak kalah penting namun tidak perlu steril adalah tempat sampah medis. Tepat sebelum proses bekam, pasien mendapatkan berbagai terapi pendahuluan tergantung dari prosedur klinik bekam. Beberapa klinik memulai dengan pemberian minyak zaitun atau minyak alami lain yang dilanjutkan dengan pijat punggung ringan maupun keseluruhan. Tindakan pemijatan ini dilakukan untuk memperbaiki sirkulasi daerah yang akan dibekam sehingga dapat memberikan efek bekam yang optimal (Gambar 8).



Gambar 8. Tindakan pra-bekam dilakukan dengan sterilisasi kulit disertai pemijatan ringan

Langkah selanjutnya adalah sterilisasi permukaan kulit. Pada tahap ini, klinik yang menggunakan istilah bekam medis akan menggunakan alkohol 70% sebagai cairan yang sudah diterima secara internasional sebagai cairan pensteril. Beberapa klinik tradisional tetap mempertahankan aspek tradisionalnya dengan menggunakan minyak zaitun (*olive oil*) yang juga dipercaya memiliki khasiat sebagai antiseptik. Beberapa bukti ilmiah menunjukkan bahwa pemanfaatan minyak zaitun sebagai antiseptik cukup bisa

diterima dalam proses pembekaman. Penelitian Heidari-Soureshjani *et al.*, yang mengevaluasi daya hambat minyak zaitun terhadap beberapa mikroorganisme menemukan bahwa minyak zaitun dapat menghambat pertumbuhan salah satu mikroorganisme patogen kulit, *Staphylococcus aureus*. Janakat *et al.*, lebih jauh lagi menemukan bahwa pemberian ekstrak minyak zaitun dapat mengurangi jumlah mikroorganisme yang bersifat patogen pada makanan. Dari dua bukti ini, dapat disimpulkan bahwa minyak zaitun memiliki potensi sebagai antibakteri dan mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen. Namun, catatan penting yang perlu diingat oleh klinik bekam dan para pembekam adalah sediaan dan konsentrasi minyak zaitun sangat menentukan kemampuan minyak zaitun sebagai antiseptik dan antibakteri. Dalam pemanfaatannya selama bekam, penulis menganjurkan penggunaan minyak zaitun murni dengan konsentrasi tertinggi untuk memastikan bahwa hanya minyak zaitun yang digunakan selama bekam. Sangat dianjurkan bahwa selain menggunakan minyak zaitun, pasien juga mendapatkan sterilisasi kulit dengan alkohol konsentrasi 70% untuk tindakan aseptis (sterilisasi daerah bekam dari mikroorganisme) dengan tujuan mematikan mikroorganisme patogen yang tidak masuk dalam daftar hambat minyak zaitun. Alkohol 70% sudah dikenal sangat luas memiliki daya bunuh mikroorganisme dan virus yang sangat luas sehingga keamanan melakukan bekam meningkat. Tindakan aseptis maupun sterilisasi yang tidak baik pada tahap ini dapat menimbulkan komplikasi tindakan bekam dalam bentuk infeksi di bagian lokal kulit (luka basah yang tidak sembuh dengan atau tanpa disertai nanah) maupun infeksi sistemik tubuh yang terjadi karena mikroorganisme patogen berhasil masuk ke dalam tubuh melalui jaringan kulit yang terbuka pada saat tindakan perlukaan.

4. Proses Bekam

Bekam dapat dilakukan di beberapa titik tubuh sesuai dengan kebutuhan, tujuan terapi maupun sebagai kesepakatan antara pasien dan pembekam (Gambar 9). Pada praktiknya, klinik akan

melakukan bekam dengan titik standar yang dapat ditambah bila diinginkan pasien. Pada tahap ini, wadah bekam (kop) diletakkan pada titik tubuh dan disambungkan pada alat pompa baik manual maupun digital. Tekanan negatif dihasilkan dengan cara memompa udara keluar dari kop bekam sebanyak 2 hingga 3 kali sehingga terjadi tekanan yang menarik di dalam kop. Kop bertekanan negatif didiamkan selama kurang lebih lima hingga delapan menit. Tarikan tekanan negatif inilah yang dipercaya dapat menarik toksin tubuh di kedalaman jaringan menuju ke permukaan kulit dan dapat mengumpulkan darah perifer menuju tempat bekam (El Sayed, 2014). Pada praktiknya, kekuatan tekanan negatif bekam ditentukan sebagai kesepakatan antara pembekam dan pasien berdasarkan sensasi subjektif pasien. Bila pasien merasa tarikan terlalu ringan dapat ditambahkan, dan bila pasien merasa tarikan terlalu kuat hingga terasa nyeri, pasien bisa minta tarikan dikurangi. Satu-satunya penelitian yang melaporkan berapa tekanan negatif secara kuantitatif yang bisa digunakan dalam proses bekam adalah penelitian dari El Sayed *et al.*, yang menggunakan minus 150 mmHg sampai dengan minus 420 mmHg. Diperkirakan dengan tekanan di atas, maka tekanan hidrostatik yang sampai ke kapiler darah di permukaan adalah sebesar minus 33 mmHg, lebih besar dari tekanan osmotik darah sebesar 20 mmHg. Resultan tekanan sebesar 13 mmHg inilah yang diperkirakan menjadi daya penarik cairan dan substansi sampah dari dalam darah (El Sayed, 2014). Hao *et al.*, dalam penelitiannya menemukan bahwa pada pasien dengan herpes zooster akut, tekanan negatif pada tindakan bekam dapat menurunkan kadar limfosit dalam darah dan meningkatkan jumlah neutrofil pada darah tepi. Mekanisme inilah yang menjadikan bekam dianggap memiliki sifat antivirus, sehingga bekam dinyatakan bermanfaat dalam menangani infeksi virus pada pasien dengan herpes zooster akut. Lebih jauh lagi, Nazmodin *et al.*, melaporkan bahwa pasien dengan status perokok aktif memiliki kadar radikal bebas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak merokok pada sampel darah tepi mereka. Dalam salah satu penelitian yang ingin melihat efek bekam dalam menurunkan radikal bebas pada

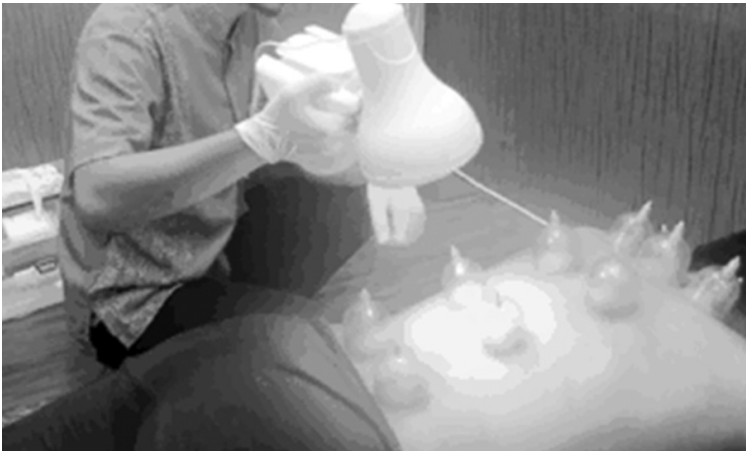
perokok aktif ditemukan bahwa bekam yang dilakukan dalam jarak 1 minggu, tidak hanya dapat menurunkan kadar radikal bebas di darah tepi, namun juga meningkatkan kadar antioksidan tubuh. Bagaimana tekanan negatif pada bekam dapat menarik toksin dijelaskan lebih jauh oleh Lowe *et al.*, di mana tekanan negatif dapat mengakibatkan tertariknya sel-sel kulit beserta jaringan dan pembuluh darah di bawahnya. Tarikan ini akan menimbulkan peningkatan pada aliran darah di lokal tempat bekam sehingga terjadi pecahnya pembuluh darah halus. Perdarahan yang terjadi di pembuluh darah halus akan menstimulasi hadirnya sel makrofag dan Heme Oksigenase (HO1) untuk menghancurkan darah. HO1 sudah banyak dilaporkan memiliki efek sebagai antioksidan, antiinflamasi, antiproliferasi dan bersifat sebagai pemicu kekebalan tubuh. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa tekanan negatif pada proses pembekaman tidak hanya berfungsi sebagai daya penarik bahan-bahan beracun ke atas permukaan tubuh, tapi juga sebagai stimulan mekanik untuk memicu reaksi kimia tubuh yang lebih jauh lagi dalam mengaktifkan sistem antioksidan, antiinflamasi, antiproliferasi dan pemicu kekebalan tubuh lewat HO1.



Gambar 9. Penempatan titik bekam di daerah punggung

Beberapa klinik bekam yang diobservasi juga melakukan tindakan pemanasan di tempat bekam selama proses bekam dengan

bantuan lampu infra-red (Gambar 10). Tindakan pemanasan ini dilakukan untuk menggantikan api seperti pada bekam lama yang menggunakan api dalam menciptakan tekanan negatif. Tindakan pemanasan ini dipercaya dapat membuat peredaran darah di tempat bekam menjadi lebih baik karena tindakan pemanasan ini dapat mengakibatkan pembuluh darah lokal tempat bekam akan berdilatasi (melebar) sehingga semakin lebar diameter pembuluh darah tepi di tempat bekam semakin banyak toksin maupun zat asing yang bisa tertarik menuju permukaan.



Gambar 10. Pemanasan area bekam dengan lampu infra merah

5. Proses Perlukaan dengan Jarum Lancet (*Lancing*) atau Insisi Bisturi (*Incision*)

Sesudah fase bekam dengan kop selama 5–8 menit, kop dilepaskan. Permukaan kulit tempat kop dipasang akan menjadi kemerahan dan menonjol. Proses berikutnya adalah perlukaan permukaan kulit yang dilakukan dengan jarum lancet maupun bisturi. Proses ini tidak terasa nyeri karena penarikan jaringan oleh tekanan negatif selama 5–8 menit membuat kulit menjadi lebih kebal rasa.

Pada satu tempat bekam, penjaruman atau insisi dilakukan berurutan dari arah luar berlawanan dengan arah jarum jam menuju

ke dalam. Dalam satu tempat dilakukan sebanyak minimal 30 kali perlukaan untuk memfasilitasi proses pengeluaran darah yang optimal (Gambar 11). Catatan penting dalam proses penjaruman atau insisi ini adalah pentingnya sterilitas jarum lancet maupun bisturi yang digunakan selama proses perlukaan untuk mencegah proses infeksi dan pendekatan *one person one device* atau satu alat (jarum atau bisturi) untuk satu pasien saja sangat penting untuk mencegah terjadinya transmisi penyakit yang menggunakan media darah dari satu pasien ke pasien lainnya.



Gambar 11. Fase penjaruman atau perlukaan

Khusus untuk proses perlukaan dengan metode insisi bisturi atau lebih dikenal dengan metode oksidan, metode ini hanya diperuntukkan untuk pembekam yang sudah sangat terlatih dalam melakukan perlukaan permukaan kulit berulang kali dengan kedalaman yang sama tanpa merusak jaringan terlalu dalam (Gambar 12). Keuntungan metode ini menurut kebanyakan pembekam adalah penampang luka yang didapatkan lebar namun tidak dalam, berbeda dengan penampang luka lancet yang lebih kecil namun dalam. Penampang luka yang lebih lebar dipercaya dapat mengeluarkan toksin lebih banyak daripada penampang luka yang kecil. Secara umum *shartat mihjam* (perlukaan bekam) harus kecil, superfisial (tidak lebih dari 0,1 mm kedalaman) dengan penampang yang pendek (tidak lebih dari 2 mm panjang), berjumlah banyak, tersebar dengan merata dan berada di dalam daerah yang terangkat

saat alat kop dengan tekanan negatif menempel di kulit (El Sayed, 2014).



Gambar 12. Bekam dengan metode insisi oksidan

6. Proses Pengeluaran Darah

Sesudah perlukaan dengan jarum atau insisi bisturi, proses berikutnya adalah proses pengeluaran darah (Gambar 13). Pengeluaran darah terdiri dari dua fase, yaitu fase cepat dan fase lambat. Fase cepat terjadi langsung sesaat sesudah kulit diberi perlukaan di mana dari tempat luka darah akan mengalir secara cepat keluar dari tubuh. Pada fase ini belum terjadi reaksi tubuh atas perdarahan.



Gambar 13. Proses pengeluaran darah bekam fase cepat

Darah yang keluar pada fase cepat ini memiliki berbagai macam karakteristik tergantung dari kondisi pasien. Meskipun belum didukung oleh data penelitian dalam penjelasannya, pembekam menyebutkan bahwa darah yang keluar dalam bentuk gelembung atau busa, identik dengan kondisi pasien yang memiliki kadar asam urat tinggi, darah yang terlihat berlemak identik dengan pasien yang memiliki kadar kolesterol tinggi (Gambar 14). Masih harus dibuktikan lebih jauh lagi hubungan mengenai karakteristik darah dan kondisi penyakit pasien.



Gambar 14. Darah bekam dengan gelembung busa pada fase cepat

Fase pengeluaran darah berikutnya adalah fase lambat, terjadi antara 4-5 menit sesudah proses bekam. Pada fase ini tubuh sudah mulai merespons terjadinya luka dan perdarahan dengan membentuk faktor-faktor pembekuan darah sehingga darah yang keluar pada fase ini jumlahnya lebih sedikit dan kecepatan aliran darah juga berkurang jauh. Seiring dengan semakin banyaknya faktor pembekuan darah yang dikeluarkan maka akan terbentuk sumbat atau bekuan darah di dalam kop bekam. Pada teknisnya, bila wadah kop bekam digoyangkan, bentuk bekuan darah sudah tidak berubah lagi. Pada saat akhir fase lambat, apabila aliran darah sudah berhenti dan bekuan darah sudah terbentuk sempurna, maka ini merupakan tanda bahwa di mana bekuan darah sudah terbentuk, maka ini menandakan bahwa kop bertekanan negatif sudah bisa dilepas (Gambar 15).



Gambar 15. Pengeluaran darah di akhir bekam

7. Pembersihan Bekuan Darah

Sesudah terbentuk bekuan darah secara sempurna, tahap berikutnya adalah membersihkan bekuan darah. Di sekeliling tempat kop bekam dipasang kasa steril untuk mencegah darah keluar dari area bekam pada saat kop dilepas (Gambar 16). Kop dilepas perlahan sambil salah satu tangan menahan darah dengan kasa steril yang sudah mengelilingi kop. Darah dibersihkan dengan cara menyapukan kasa steril yang sudah mengelilingi area bekam dengan satu sapuan

melingkar agar tempat bekam bersih dan darah tidak bercecer. Pada beberapa klinik yang diteliti penulis, sesudah tahap pembersihan bekuan darah, tempat bekam dibersihkan terlebih dahulu dengan kapas alkohol untuk mensterilkan luka sebelum proses kop kedua dilakukan.



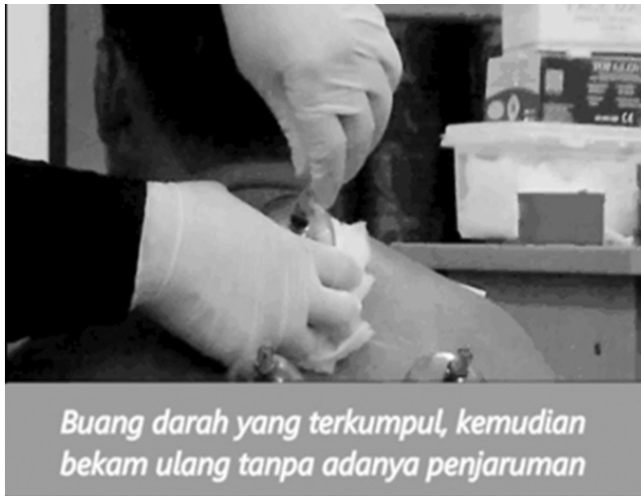
Gambar 16. Tahap pembersihan luka bekam dengan kasa steril

8. Bekam ulang

Pada beberapa klinik, sesudah proses pembersihan bekuan darah, dilakukan kembali bekam kedua, ketiga dan seterusnya. Proses bekam ulang ini dilakukan dengan atau tanpa perlukaan ulang sampai darah tidak keluar lagi dari tempat bekam. Pembekam yang melakukan bekam ulang dengan perlukaan ulang beralasan bahwa dengan perlukaan ulang, darah bisa keluar dengan optimal mengingat fase pembekuan darah berlangsung dengan cepat (Gambar 17).

Berdasarkan jumlah bekam ulang ini terdapat 2 metode bekam dalam konteks pemanfaatan tekanan negatifnya, yaitu, metode CPC (*cupping, puncturing, cupping*) di mana pemasangan alat kop dilakukan pada awal dan akhir proses bekam dengan urutan bekam, perlukaan, bekam dan metode PC (*puncturing, cupping*) di mana pemasangan alat kop hanya dilakukan satu kali pada akhir bekam

dengan urutan perlukaan, diikuti bekam, tanpa proses bekam di awal. Metode CPC inilah yang didefinisikan sebagai bekam kenabian atau al-Hijamah dan banyak dilakukan di negara-negara Islam sementara metode PC banyak digunakan di Cina, Korea dan Jerman (Mehtaa, 2015).



Gambar 17. Proses bekam ulang untuk membersihkan darah hingga optimal

9. Proses Perlakuan Sesudah Bekam

Sesudah proses pengeluaran darah selesai, di mana darah tidak keluar lagi dari titik perlukaan kulit, maka tempat bekam diolesi dengan agen pembersih atau antiseptik. Agen antiseptik yang biasa dipakai adalah antiseptik alami seperti minyak zaitun, minyak natural alam maupun madu; antiseptik kimia seperti alkohol dalam berbagai konsentrasi (70%-96%) atau betadine maupun antibiotik. Sebagai bagian dari proses akhir bekam, perlakuan terhadap bekas perlukaan bekam harus adekuat dengan tujuan mencegah luka dari komplikasi lebih jauh seperti infeksi baik lokal maupun sistemik dan juga untuk menstimulasi proses penyembuhan luka yang optimal dengan bekas luka yang sembuh sempurna (Gambar 18).



Gambar 18. Proses perawatan daerah perlukaan sesudah bekam dengan minyak zaitun, antiseptik atau antibiotik

TITIK DAN WAKTU BEKAM

Titik bekam

Berdasarkan rujukan berbagai bukti, penentuan titik bekam sangat bervariasi. Beberapa referensi menyesuaikan titik bekam berdasarkan keluhan dan penyakitnya sementara sisanya menggunakan satu titik standar untuk keluhan apa pun. Secara prinsip, dapat disimpulkan bahwa semua bagian permukaan tubuh, selama aplikabel dapat dijadikan titik bekam. Dari referensi di zaman Romawi, para dokter di zaman itu melakukan bekam dengan menggunakan *cucurbit* di daerah kepala untuk menangani semua jenis gangguan yang berasal dari daerah kepala. Mereka juga menggunakan bekam untuk keracunan akut dengan cara melakukan bekam pada titik lokal tempat keracunan, sehingga tekanan negatif bekam dapat menarik kembali racun keluar dari tubuh dan mencegah racun menyebar luas. Seorang tabib Cina ternama, Xi Hung, lebih jauh lagi menggunakan bekam sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit infeksi. Xi Hung menyembuhkan penyakit abses (bisul) dengan cara melakukan bekam di titik bisul dan melakukan perlukaan di titik tersebut untuk mengeluarkan isi bisul baik berupa nanah maupun darah.

Secara garis besar, titik bekam yang paling sering dipakai adalah daerah dengan jumlah otot terbanyak karena pada daerah ini juga terdapat pembuluh darah yang banyak. Titik-titik tersebut antara lain titik di daerah punggung, dada, perut dan bokong. Ada juga titik-titik bekam selain daerah otot, yang juga menjadi pilihan karena kayanya daerah tersebut dengan pembuluh darah seperti leher kanan maupun kiri, interskapula, di daerah protuberans belakang telinga, di tengah dan puncak kepala, dagu, daerah sendi-sendi (kaki, lutut, pinggang, pergelangan tangan), daerah kaya kelenjar (payudara) bahkan daerah mukosa/jaringan lunak tubuh seperti anus.

Dalam konteks bekam kenabian, referensi hadis juga menyebutkan masalah titik bekam dan titik bekam ini merupakan pilihan sebagai upaya atau bagian dari pengobatan maupun sebagai upaya pencegahan penyakit. Beberapa titik bekam secara spesifik disebutkan dalam hadis antara lain daerah vena jugular (samping leher) dan punggung belakang.

Nabi Saw. dibekam di daerah vena jugular dan punggung belakang. Dan Nabi Saw. dibekam pada tanggal 17, 19 atau 21 (Hadis At Tirmidzi 2051, dikategorikan dhaif)

Nabi Saw. dibekam tiga kali pada vena di sisi samping leher dan pada vena di dasar leher (Sahih Abu Dawud 3860).

Rasulullah Saw. pernah dibekam di daerah kepala karena sakit kepala dalam keadaan ihram.

Nabi Saw. dibekam di tengah-tengah bagian kepala di Lahl Jamal pada saat perjalanan menuju Mekkah dalam keadaan ihram (Sahih Al-Bukhari 5698, 5699, 5702, 5704).

Nabi Saw. dibekam di bagian kepala karena sakit kepala sebelah dalam keadaan ihram (Sahih Al-Bukhari 5700, 5701).

Bekam juga dicontohkan Rasulullah Saw. pada kondisi akut yang membutuhkan penanganan segera, di mana saat Rasulullah Saw. jatuh dari kuda dan mengalami cedera, bekam dijadikan terapi untuk penanganan cedera.

Nabi Saw. terjatuh dari kuda dan mengenai batang pohon kurma sehingga kaki beliau mengalami dislokasi. Beliau dibekam di kaki karena memar (Sahih Sunan Ibn Maa'jah 2807).

Pada konteks peningkatan kesehatan maupun daya ingat, Rasulullah Saw. mencontohkan bahwa berbekam di posisi lambung dalam keadaan kosong dapat meningkatkan kecerdasan dan daya ingat.

Nabi Saw. berkata bekam di posisi lambung saat kosong merupakan terapi dan dapat meningkatkan kecerdasan dan daya ingat. (Sahih Ibn Maajah 3487).

Lebih lanjut lagi, berbekam pada titik di tengah tengkuk yang disebut qomahduah dapat menyembuhkan 72 penyakit.

Hendaklah kalian semua melakukan pengobatan dengan bekam di tengah tengkuk (qomahduah), karena sesungguhnya hal itu merupakan obat dari tujuh puluh dua penyakit dan lima penyakit gila, kusta, belang (vitiligo) dan sakit gigi. (HR Thobroni)

Berdasarkan hadis-hadis di atas dapat dilihat bahwa lokasi titik bekam yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. meliputi dua titik yaitu: (1) titik umum yang dipakai sebagai titik untuk menjaga kesehatan antara lain kepala, lambung, punggung belakang, tengah tengkuk dan daerah vena jugularis kanan maupun kiri; dan (2) titik khusus secara lokal mengikuti daerah sakitnya, seperti titik kepala untuk sakit kepala, titik sendi untuk dislokasi sendi.

Dalam salah satu laporannya, Ghods *et al.*, memfokuskan pada salah satu titik bekam yang dianjurkan oleh bekam kenabian, disebut sebagai *qomahduah*, yaitu daerah punggung belakang atas (*interscapular area*). Titik ini juga merupakan salah satu titik paling penting pada meridian akupunktur karena secara anatomis titik ini mengandung banyak lemak coklat dan tepat berada di atas struktur anatomis penting seperti ganglia simpatis, duktus torasikus, pembuluh-pembuluh darah yang membawa darah ke jantung dan otak. Melihat posisi titik ini sebagai tempat pertemuan pembuluh darah dan saraf, maka Ghods *et al.*, menyimpulkan bahwa bekam melalui kekuatan traksi dari tekanan negatif di titik ini akan mampu menarik lebih banyak darah dan jaringan sehingga mampu mengeluarkan lebih banyak materiil sampah. Dengan demikian, berbekam di titik ini secara langsung akan mampu memperbaiki metabolisme seluler tubuh, meningkatkan imunitas seluler dan mengatur keseimbangan biokimia darah (Ghods, 2016).

Dalam perspektif tinjauan waktu, tidak ada referensi sejarah yang menyatakan kapan waktu terbaik melakukan bekam. Satu-satunya referensi mengenai pemilihan waktu yang paling baik untuk bekam adalah hadis Nabi Saw. yang menyatakan waktu terbaik bekam adalah pertengahan bulan kedua yaitu tanggal 17, 19 dan 21 waktu lunar (kalender Hijriah). Tidak ditemukan penjelasan lebih lanjut dalam narasi kenabian mengenai pemilihan tanggal-tanggal di atas, namun sebuah penelitian menarik mencoba melihat fenomena ini. Benli et al meneliti efek bekam basah terhadap migraine dalam waktu yang berbeda. Dalam penelitiannya, terdapat 85 pasien dengan diagnosis migraine, yang mendapatkan terapi bekam basah sebanyak 3 kali. Berdasarkan pengukuran skala nyeri dan serangan migraine, Benli *et al.*, menemukan bahwa bekam basah dapat mengurangi nyeri dan serangan migraine pada semua waktu, namun pengurangan nyeri dan serangan migraine terlihat sangat signifikan pada pasien yang mendapatkan bekam di pertengahan bulan kedua dibandingkan dengan pertengahan bulan pertama. Namun, tidak ada penjelasan lanjut mengenai perbedaan keluaran pada dua kelompok ini, membuat penelitian aspek waktu dalam melakukan bekam masih banyak diperlukan. Salah satu hipotesis yang mendukung mengapa bekam sebaiknya dikerjakan pada pertengahan bulan adalah teori gravitasi bulan, di mana saat pertengahan bulan adalah saat di mana bulan berada pada titik terdekat dengan bumi sehingga gaya gravitasi bulan akan berada pada titik terkuat untuk memengaruhi daya tarik tekanan negatif bekam.

MANFAAT BEKAM

Pemanfaatan Tekanan Negatif pada Perawatan Luka

Pemanfaatan tekanan negatif untuk penyembuhan luka, sudah digunakan dari sejak lama. Dalam sebuah referensi Cina ditemukan bahwa tabib terkenal di masa itu, Xi Hung menuliskan dalam bukunya bahwa bekam dapat membawa banyak manfaat antara lain dalam pengobatan luka basah dengan cara membantu pengeringan

luka dari pus dan nanah (Aiman Al Husainy, 2015). Lebih jauh lagi, pemanfaatan tekanan negatif dalam bidang bedah dan manajemen luka sudah dikenal dari sejak lama dengan pemanfaatan alat *vacuum assisted closure* (VAC). Dalam pemanfaatannya, tekanan negatif dianggap dapat membantu proses penutupan luka sekaligus menghilangkan infeksi dan menjadikan kulit relatif steril mengingat tidak akan ada mikroorganisme yang sanggup bertahan selama 8 menit dalam kondisi tekanan di bawah atmosfer. Peran tekanan negatif terhadap luka erbuak, infeksi kulit dan manajemen luka sudah didokumentasikan pada 3000 jurnal atau hasil penelitian. Jeffery *et al.*, dalam salah satu penelitiannya menunjukkan bahwa pemakaian tekanan negatif sebagai terapi pencegahan infeksi pada luka operasi dapat menurunkan infeksi pascabedah. Terapi tekanan negatif juga dapat mempercepat waktu penyembuhan, menurunkan durasi lama tinggal di rumah sakit, menurunkan frekuensi penggantian perban dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Jeffery, 2018). Guoqi *et al.*, lebih lanjut menemukan bahwa pemanfaatan tekanan negatif dapat menurunkan motilitas (pergerakan) mikroorganisme *Pseudomonas aeruginosa* secara signifikan dengan cara menurunkan parameter virulensi mikroorganisme seperti eksotoksin A, rhamnolipid dan elastase. Sehingga disimpulkan bahwa tekanan negatif dapat mempercepat penyembuhan luka dengan cara mengurangi risiko infeksi pada *Pseudomonas aeruginosa* luka (Guoqi, 2018). Penelitian yang sama mengenai manfaat tekanan negatif pada penurunan infeksi luka juga dilaporkan pada pasien dengan patah tulang terbuka (Liu *et al*, 2018).

Migraine dan Sakit Kepala

Herodotus, seorang dokter ternama di zaman Romawi menuliskan dalam bukunya bahwa salah satu manfaat bekam adalah memperbaiki masalah sakit kepala. Dalam konteks hadis juga disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah berbekam di daerah kepala untuk menghilangkan sakit kepala. Benli *et al*, melaporkan dalam sebuah jurnal bahwa bekam basah merupakan salah satu terapi

yang efektif untuk migraine. Pada penelitian terhadap 85 pasien migraine yang diberi terapi bekam, Benli *et al.*, menemukan bahwa bekam dapat menurunkan rasa nyeri karena migraine, menurunkan angka serangan atau kekambuhan migraine yang ujungnya berakhir pada berkurangnya disabilitas pasien karena migraine dan meningkatnya kualitas hidup (Benli, 2017). Kemampuan bekam dalam menurunkan rasa nyeri dan meningkatkan ambang nyeri diperkirakan karena dalam salah satu penelitian ditemukan bahwa bekam mampu menaikkan kadar endorfin di dalam tubuh.

Osteoarthritis Lutut

Li *et al.*, dalam review sistematis terhadap tujuh penelitian uji klinik yang menggunakan bekam basah sebagai terapi osteoarthritis lutut menemukan bahwa bekam basah dapat menurunkan rasa nyeri, menurunkan kekakuan otot dan memperbaiki fungsi lutut. Walaupun secara bukti penelitian, kekuatan penelitian masih dikategorikan lemah, namun secara umum dapat disimpulkan bekam basah dapat memperbaiki fungsi fisik dan dapat dijadikan sebagai terapi tambahan yang cukup efektif pada osteoarthritis lutut (Li, 2018).

Spondilosis Leher

Meng *et al.*, membandingkan efektivitas bekam basah dan akupunktur terhadap perfusi aliran darah dan rasa nyeri pada pasien dengan spondilosis leher. Bekam basah dan akupunktur dapat menurunkan rasa nyeri dan meningkatkan aliran darah pada pasien spondilosis leher, namun kedua efek di atas terlihat perbaikannya dengan sangat jelas dan bermakna pada pasien yang diterapi dengan bekam basah dibandingkan dengan yang diberikan akupunktur. Sehingga dapat disimpulkan, pada pasien dengan spondilosis leher, bekam basah lebih superior daripada akupunktur dalam hal pengurangan nyeri dan peningkatan aliran darah (Meng, 2018). Salah satu mekanisme bagaimana bekam dapat mengurangi rasa nyeri antara lain karena bekam dapat meningkatkan kadar *heat shock*

protein (HSP) 70 dan β -endorphin, 2 protein utama pengatur nyeri sehingga ambang nyeri menjadi meningkat (Subadi, 2017).

Nyeri Otot Non Spesifik

Nyeri termasuk salah satu keluhan yang menyebabkan pasien berobat dengan cara bekam. Dari 6 penelitian uji klinik manfaat bekam terhadap beberapa nyeri otot, ditemukan bahwa bekam dapat menjadi salah satu pilihan yang menjanjikan untuk mengurangi nyeri otot, termasuk di dalamnya nyeri otot punggung belakang, nyeri leher, nyeri saraf pada sindrom tunel karpal dan rasa pegal (Al Bedah, 2016). Arslan *et al.*, juga melaporkan bahwa bekam basah dapat menurunkan rasa nyeri pada 61 pasien dengan keluhan pegal dan nyeri bahu dan leher (Arslan, 2016). Lebih jauh lagi, 309 pasien dengan nyeri kronik akibat berbagai kelainan yang mendapatkan terapi bekam di King Abdulaziz University Hospital merasakan nyeri kronik menjadi berkurang dan kualitas hidup mereka menjadi lebih baik (Al Jaouni, 2017). Bagaimana bekam menurunkan rasa nyeri diperkirakan karena bekam dapat meningkatkan saturasi oksigen, menghilangkan sumber nyeri otot, asam laktat, dari jaringan subkutan, menurunkan kadar radikal bebas darah dan meningkatkan aktivitas antioksidan (Tagil, 2014, Almainam, 2018).

Herpes Zooster

Dalam penelitian Hao *et al.*, di tahun 2016, dilaporkan bahwa pada pasien dengan herpes zoster akut, yang mendapatkan terapi bekam basah selama 1 minggu di tempat kelainan kulitnya mengalami pengurangan rasa nyeri yang bermakna. Penurunan rasa nyeri ini berkorelasi dengan penurunan kadar limfosit dan peningkatan kadar neutrofil di darah tepi pasien, dan diperkirakan menjadi dasar mekanisme antivirus bekam pada pasien herpes zooster (Hao, 2016).

Hipertensi

Pada penelitian yang mengumpulkan 15 data penelitian dari berbagai pusat bekam, ditemukan bahwa bekam belum terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada pasien dengan hipertensi berbagai stadium (Lee, 2010). Hasil yang berbeda didapatkan pada salah satu uji klinik di King Abdulaziz University Hospital terhadap 80 pasien dengan hipertensi, terapi bekam dapat menurunkan tekanan darah secara bermakna dalam 4 minggu *follow-up*, walaupun penurunan hanya bersifat sedang dan tidak mencapai tekanan darah normal. Penelitian ini merekomendasikan bekam dipakai sebagai terapi tambahan (ajuvan) dalam tatalaksana pasien hipertensi, namun bukan sebagai terapi tunggal (Aleyeidi, 2015). Sebagai tambahan, dalam penelitian yang kami kerjakan, namun belum dipublikasikan, dari 6 pasien dengan hipertensi berbagai derajat, tindakan 2 kali bekam dalam selang waktu 1 bulan dapat menurunkan tekanan darah secara sedang pada 3 pasien (Sari, 2017).

Diabetes Mellitus

Belum banyak penelitian yang terpublikasi tentang manfaat bekam pada pasien diabetes mellitus. Hasil penelitian terhadap 30 pasien diabetes mellitus, dilaporkan tindakan satu kali bekam dapat menurunkan kadar gula darah, hemoglobin A1C, kolesterol dan kolesterol LDL secara bermakna (Akbari, 2013). Di University of Western Cape, menemukan bahwa bekam pada pasien dengan diabetes dapat menurunkan kadar gula darah secara bermakna dan juga memperbaiki kualitas hidup pasien dengan diabetes. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bekam dapat menjadi terapi tambahan (ajuvan) pada pasien diabetes (Bulane, 2008). Sebagai tambahan, penelitian dari USM Malaysia memperlihatkan dari 41 pasien dengan diabetes, tindakan bekam setiap 1 bulan selama 3 bulan dapat memperbaiki profil lemak darah, kadar gula darah saat puasa dan fungsi ginjal (Ismail, 2016).

Manfaat bekam pada penyakit degeneratif

Dari penelitian yang kami kerjakan di salah satu klinik bekam, data menunjukkan bahwa bekam dapat memperbaiki kelainan seperti darah tinggi, diabetes mellitus, hiperurisemia dan hiperkolesterolemia. Meskipun dari berbagai sistematik review dan meta-analisis masih didapatkan hasil yang sangat bervariasi akan efek bekam pada penyakit degeneratif, namun pada penelitian pendahuluan kami ditemukan perbaikan setidaknya pada keluhan pasien. Sebanyak 15 subjek penelitian mendapatkan 2 kali terapi bekam dalam jarak 1 bulan. Sebelum dan sesudah dilakukan bekam, dilakukan sejumlah pengukuran terhadap tekanan darah dan laboratorium sederhana meliputi darah perifer dan hapusan darah tepi. Pada subjek penelitian ditemukan penurunan tekanan darah pada 50% pasien hipertensi, penurunan kadar gula darah pada 30% pasien diabetes mellitus, penurunan kadar asam urat pada 22% pasien dengan kadar asam urat tinggi dan terjadi penurunan kadar kolesterol pada 50% pasien dengan kadar kolesterol plasma yang tinggi. Walaupun belum dapat dibuktikan secara statistik tingkat kemaknaannya, namun bekam 2 kali dalam jarak 1 bulan memberikan perbaikan parameter metabolisme pada pasien dengan penyakit degeneratif meskipun belum sampai pada batas normal. Sehingga dalam konteks ini, bekam tetap dapat digunakan sebagai salah satu terapi yang sifatnya sinergi (meningkatkan efek pengobatan utama) atau ajuvan (tambahan terapi utama) pada penyakit-penyakit degeneratif.

KOMPLIKASI BEKAM

Tidak banyak komplikasi bekam yang dilaporkan dalam penelitian. Beberapa komplikasi bekam yang pernah dilaporkan antara lain infeksi kulit, abses jaringan dan anemia. Yao *et al.*, melaporkan satu laporan kasus seorang pasien yang mengalami nyeri leher dan demam sesudah bekam di daerah yang sama. Pada pemeriksaan dengan *Magnetic Resonance Imaging* ditemukan

abses epidural setinggi servikal keempat sampai torakal kedua (Yao, 2016). Kasus yang serupa namun pada tempat yang berbeda dilaporkan oleh Turtay et al. Seorang pasien berusia 51 tahun mengalami abses pada daerah lumbal sesudah bekam dan pada pemeriksaan *Magnetic Resonance Imaging* ditemukan abses di daerah lumbal yang membaik sesudah drainase dan pemberian antibiotik (Turtay 2014). Dalam dua laporan kasus di atas dapat disimpulkan bahwa tahap perlukaan pada prosedur bekam basah dapat menjadi *port d'entrée* atau pintu masuknya kuman dari permukaan kulit ke dalam pembuluh darah. Kondisi ini membuat seorang pembekam harus benar-benar memerhatikan aspek higiene dan sterilitas selama prosedur bekam untuk mencegah masuknya mikroorganisme asing masuk ke dalam tubuh yang berakibat pada komplikasi infeksi baik lokal di permukaan kulit maupun sistemik di seluruh tubuh.

Pada komplikasi lain, Jing-Chun *et al.*, melaporkan komplikasi luka bakar pada 14 pasien di *First Hospital of Jilin University*, di mana pasien berobat karena luka bakar akibat bekam. Luka bakar dilaporkan bersifat ringan sampai sedang, namun tidak ada yang berat, dan semua terjadi pada pasien yang menerima bekam api, bekam di mana tekanan negatif dalam kop dihasilkan dengan membakar udara hingga habis dengan api (Jing-Chun, 2014). Komplikasi lain yang pernah dilaporkan adalah terjadinya anemia berat pada pasien yang rutin mengerjakan bekam. Kasus ini cukup unik mengingat efek samping timbul karena kesalahan pasien dalam mengaplikasikan bekam, di mana pasien melakukan bekam basah setiap minggu di seluruh tubuh karena merasakan kenyamanan setiap habis dibekam.

Daftar Pustaka

Akbari A, Zadeh SMAS, Ramezani M. The Effect of Hijama (Cupping) on Oxidative Stress Indexes & various Blood Factors in Patients Suffering from Diabetes Type II. NATIONALPARK-FORSCHUNG IN DER SCHWEIZ (Switzerland Research Park Journal). Vol. 102, No. 9; September 2013.

- Al Bedah AM, Khalil MK, Posadzki P, Sohaibani I, Aboushanab TS, AlQaed M, Ali GI. Evaluation of Wet Cupping Therapy: Systematic Review of Randomized Clinical Trials. *J Altern Complement Med*. 2016 Oct;22(10):768-777. Epub 2016 Aug 24.
- Aleyeidi NA, Aseri KS, Matbouli SM, Sulaiamani AA, Kobeisy SA. Effects of wet-cupping on blood pressure in hypertensive patients: a randomized controlled trial. *J Integr Med*. 2015 Nov;13(6):391-9.
- Almaiman AA. Proteomic effects of wet cupping (Al-hijamah). *Saudi Med J*. 2018 Jan;39(1):10-16.
- Al Jaouni SK, El-Fiky EA, Mourad SA, Ibrahim NK, Kaki AM, Rohaiem SM, Qari MH, Tabsh LM, Aljawhari AA. The effect of wet cupping on quality of life of adult patients with chronic medical conditions in King Abdulaziz University Hospital. *Saudi Med J*. 2017 Jan;38(1):53-62.
- Arslan M, Gökğöz N, Dane Ş. The effect of traditional wet cupping on shoulder pain and neck pain: A pilot study. *Complement Ther Clin Pract*. 2016 May;23:30-3.
- El Sayed SM, Abou-Taleb A, Mahmoud HS, Baghdadi H, Maria RA, Ahmed NS, Nabo MM. Percutaneous excretion of iron and ferritin (through Al-hijamah) as a novel treatment for iron overload in beta-thalassemia major, hemochromatosis and sideroblastic anemia. *Med Hypotheses*. 2014 Aug;83(2):238-46.
- Benli AR, Sunay D. Changing Efficacy of Wet Cupping Therapy in Migraine with Lunar Phase: A Self-Controlled Interventional Study. *Med Sci Monit*. 2017 Dec 29;23:6162-6167.
- Bulane TE, Kamdar Z, Staak W, Lambis M, Fakir A, Kisten N. evaluation of therapeutic cupping as adjunctive therapy in the treatment of type 2 diabetes, hypertension and osteoarthritis. Diunduh dari <https://tbb.co.za/articles/Rep%20cupping.pdf>
- Ghods R, Sayfour N, Ayati MH. Anatomical Features of the Interscapular Area Where Wet Cupping Therapy Is Done and

Its Possible Relation to Acupuncture Meridians. *J Acupunct Meridian Stud.* 2016 Dec;9(6): 290-296.

Guoqi W, Zhirui L, Song W, Tongtong L, Lihai Z, Licheng Z, Peifu T. Negative pressure wound therapy reduces the motility of *Pseudomonas aeruginosa* and enhances wound healing in a rabbit ear biofilm infection model. *Antonie Van Leeuwenhoek.* 2018 Feb 21. doi: 10.1007/s10482-018-1045-5

Hao P, Yang Y, Guan L. Effects of bloodletting pricking, cupping and surrounding acupuncture on inflammation-related indices in peripheral and local blood in patients with acute herpes zoster. *Zhongguo Zhen Jiu.* 2016 Jan; 36(1): 37-40.

Heidari-Soureshjani, R., Obeidavi, Z., Reisi-Vanani, V., Ebrahimi Dehkordi, S., Fattahian, N., Gholipour, A. (2016). 'Evaluation of antibacterial effect of sesame oil, olive oil and their synergism on *Staphylococcus aureus* in vitro', *Advanced Herbal Medicine*, 2(3), pp. 13-19.

Ismail AAA. The Use of Cupping Therapy in Reducing CVD Risk Factors. Diunduh dari : [prod.kau.edu.sa/Med/Med/.../5-Prof. Ab_Aziz_Ismail.pptx](http://prod.kau.edu.sa/Med/Med/.../5-Prof.Ab_Aziz_Ismail.pptx)

Janakat, Sana, Al-Nabulsi, Anas Abdel Rauof, Allehdan, Sabika, Olaimat, Amin Naser, & Holley, Richard Alan. (2015). Antimicrobial activity of amurca (olive oil lees) extract against selected foodborne pathogens. *Food Science and Technology*, 35(2), 259-265. Epub April 00, 2015.<https://dx.doi.org/10.1590/1678-457X.6508>

Jeffery S, Leaper D, Armstrong D, Lantis J. Using negative pressure wound therapy to prevent surgical site infection. *J Wound Care.* 2018 Mar 1;27(Sup3): S5-S13.

Jing-Chun Z, Jia-Ao Y, Chun-Jing X, Kai S, Lai-Jin L. Burns induced by cupping therapy in a burn center in Northeast China. *Wounds.* 2014 Jul;26(7): 214-20.

Lee MS, Choi TY, Shin BC, Kim JI, Nam SS. Cupping for hypertension: a systematic review. *Clin Exp Hypertens.* 2010;32(7): 423-5.

- Li JQ, Guo W, Sun ZG, Huang QS, Lee EY, Wang Y, Yao XD. Cupping therapy for treating knee osteoarthritis: The evidence from systematic review and meta-analysis. *Complement Ther Clin Pract*. 2017 Aug;28: 152-160.
- Liu X, Zhang H, Cen S, Huang F. Negative pressure wound therapy versus conventional wound dressings in treatment of open fractures: A systematic review and meta-analysis. *Int J Surg*. 2018 Mar 16;53: 72-79.
- Lowe DT. Cupping therapy: An analysis of the effects of suction on skin and the possible influence on human health. *Complement Ther Clin Pract*. 2017 Nov;29: 162-168.
- Mehtaa P, Dhapte V. Cupping therapy: A prudent remedy for a plethora of medical ailments. *J Tradit Complement Med*. 2015 Jul; 5(3): 127–134.
- Meng XW, Wang Y, Piao SA, Lv WT, Zhu CH, Mu MY, Li DD, Liu HP, Guo Y. Wet cupping therapy improves local blood perfusion and analgesic effects in patients with nerve-root type cervical spondylosis. *Chin J Integr Med*. 2018 Jan 15. doi: 10.1007/s11655-017-2925-7.
- Nazmodin Noory, Masoud Mashhadi Akbar Boojar, Manouchehr Mashhadi Akbar Boojar. A comparative biochemical study on the antioxidant status in peripheral and cupping blood samples of smokers and non-smokers. Available from <http://www.tsijournals.com/abstract/a-comparative-biochemical-study-on-the-antioxidant-status-in-peripheral-and-cupping-blood-samples-of-smokers-and-nonsmok-1430.html>
- Sari, FR. Salim, MA. Ekayanti, F. Laporan Riset Bekam. Kementerian Agama. 2017.
- Subadi I, Nugraha B, Laswati H, Josomuljono H. Pain Relief with Wet Cupping Therapy in Rats is Mediated by Heat Shock Protein 70 and β -Endorphin. *Iran J Med Sci*. 2017 Jul;42(4):384-391.

- Tagil SM, Celik HT, Ciftci S, Kazanci FH, Arslan M, Erdamar N, Kesik Y, Erdamar H, Dane S. Wet-cupping removes oxidants and decreases oxidative stress. *Complement Ther Med*. 2014 Dec;22(6): 1032-6.
- Turtay MG, Turgut K, Oguzturk H. Unexpected lumbar abscess due to scarification wet cupping: a case report. *Complement Ther Med*. 2014 Aug;22(4): 645-7.
- Yao Y, Hong W, Chen H, Guan Q, Yu H, Chang X, Yu Y, Xu S, Fan W. Cervical spinal epidural abscess following acupuncture and wet-cupping therapy: A case report. *Complement Ther Med*. 2016 Feb;24: 108-10.
- York, William H. *Health and wellness in antiquity through the middle ages*. Amerika Serikat. Greenwood. 2012.

4

BEKAM KENABIAN (Dalam Tinjauan Kedokteran Komunitas)

dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed

PRAKTIK BEKAM DI DUNIA

Perkembangan *complimentary and alternative medicine* (CAM) terjadi sangat pesat di negara maju termasuk Amerika. Penelitian mengenai pengobatan tradisional Cina dan akupuntur termasuk yang banyak di dalam penelitiannya di negara maju. Hal yang berbeda dengan bekam, walaupun berusia ribuan tahun, keberadaan bekam terutama bekam basah, tidak banyak berkembang di negara maju terutama karena proses perlukaan dan pengeluaran darah yang dianggap berisiko. Bekam, terutama bekam basah lebih banyak berkembang di Asia Timur (terutama Cina, Jepang dan Korea) dan Timur Tengah. Secara definisi, bekam sendiri diartikan sebagai menghisap dan dapat berarti basah maupun kering, namun pada pelaksanaannya di daerah Arab, lebih banyak digunakan bekam basah. Di beberapa negara Eropa seperti Finlandia dan Polandia, bekam basah merupakan terapi tradisional yang banyak digunakan masyarakat. Di Amerika Selatan seperti Brazil, bekam basah juga dipakai untuk mengobati penyakit.

PRAKTIK BEKAM DI INDONESIA

Sejak lebih dari 10 tahun yang lalu, pengobatan bekam mulai berkembang di Indonesia. Klinik-klinik bekam mulai berdiri dengan jumlah kunjungan pasien yang cukup besar setiap bulannya. Bekam termasuk ke dalam kelompok pengobatan tradisional.

Masyarakat Indonesia cukup banyak menggunakan pengobatan tradisional, dan bekam menjadi pengobatan yang cukup populer karena dikenal sebagai pengobatan ala Nabi (thibbun nabawi). Menurut Wadda' A. Umar (2008), thibbun nabawi adalah pengobatan yang memakai alat, bahan, metode dan cara kerja seperti pada zaman Nabi Muhammad Saw., dan diamalkan atau ditetapkan para nabi, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan para pengikutnya. Dengan 80% jumlah penduduk Muslim yang berada di Indonesia, *Thibbun Nabawi* lebih mudah dan cepat berkembang. Berdasarkan definisi WHO tentang pengobatan tradisional, bekam termasuk terapi yang terkait dengan sunnah Rasul, yaitu terapi untuk mempertahankan kondisi sehat baik untuk mengobati maupun mencegah penyakit dengan pendekatan spiritual religi.

Pengobatan tradisional di Indonesia umumnya berada dalam pengawasan direktorat pelayanan kesehatan tradisional, termasuk klinik bekam. Hingga tahun 2012, lebih dari 26 klinik bekam berdiri di Indonesia. Di Bandung, rata-rata kunjungan pasien per klinik sekitar 30 hingga 700 orang setiap bulannya. Hal ini belum termasuk praktik bekam yang dilakukan dari rumah ke rumah. Pada umumnya pasien berusia dewasa muda yang cukup banyak melakukan bekam, yaitu kelompok usia 20-39 tahun. Mereka datang untuk melakukan bekam dengan keluhan pada umumnya adalah pegal-pegal, mudah lelah, masuk angin, sakit kepala, nyeri lambung atau batuk flu. Namun, cukup banyak juga yang bertujuan untuk menjaga kesehatan. Sedangkan kelompok usia 40-59 tahun yang menjadi kelompok usia kedua besar untuk berbekam, terutama berbekam untuk terapi terhadap penyakit yang dideritanya yang umumnya adalah penyakit kronis degeneratif, seperti hipertensi, kolesterol tinggi, atau asam urat tinggi. Masyarakat yang berbekam

pada umumnya merupakan masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Di Indonesia, bekam berkembang terutama dari informasi dari kerabat dekat. Pengalaman kerabat untuk melakukan terapi tradisional berperan penting dalam pengenalan bekam di masyarakat. Secara psikologis, dorongan atau pola kebiasaan dari teman, tetangga, atau keluarga berpengaruh dalam keputusan melakukan bekam di dalam budaya masyarakat Indonesia. Jika dirasakan manfaatnya oleh mereka yang baru menggunakan terapi bekam, maka mereka secara rutin ataupun berulang akan melakukan bekam.

Berbekam sebagai terapi dari penyakit yang diderita secara kronis, pada umumnya tidak dapat hanya dilakukan dengan 1 kali pengobatan. Keluhan yang umumnya berhasil menggunakan 1 kali berbekam adalah keluhan-keluhan ringan seperti pegal-pegal, sakit kepala, dan masuk angin.

Sejak beberapa tahun terakhir, yaitu sejak terbitnya Peraturan Pemerintah Nomor 103 Tahun 2014 tentang pelayanan Kesehatan Tradisional, klinik pengobatan tradisional mulai berkurang dan cukup banyak yang tutup. Banyaknya penutupan klinik ini pada umumnya terkait pada izin pendirian. Praktik pengobatan tradisional perlu dapat dikontrol oleh pemerintah karena izin pendirian diperoleh dari Kementerian Kesehatan. Tujuan dari Peraturan Pemerintah tersebut adalah untuk melindungi pasien yang menjalani terapi tradisional dan juga melindungi penyelenggara praktik terapi tradisional.

Dalam kajian sistematis yang dilakukan oleh Lee, dkk. (2014), bekam terbukti bermakna untuk mengobati nyeri, hipertensi, dan rehabilitasi pasien stroke. Namun, efektivitas klinisnya masih diragukan oleh banyak klinisi. Untuk nyeri hasil terapi bekam adalah positif, namun kualitas dari penelitian primernya rendah. Sedangkan untuk stroke, hipertensi, dan nyeri otot memiliki kualitas penelitian yang rendah sehingga bukti akademis dari dampak bekam terhadap stroke dan hipertensi masih belum baik. Penelitian eksperimental

perlu dilakukan dengan baik sesuai panduan penelitian uji klinis, dan dipandu dengan kajian sistematis dan metanalisis untuk mengurangi risiko bias dari hasil penelitian yang dilakukan.

GAMBARAN PEMBEKAM INDONESIA

Bekam pada dasarnya dapat dilakukan oleh orang yang terlatih untuk melakukan bekam sesuai dengan kaidah praktik bekam. Hingga saat ini, praktik bekam dilaksanakan pada umumnya oleh praktisi yang mempelajari bekam, bukan oleh tenaga kesehatan, apalagi tenaga medis yaitu dokter.

Pada November hingga Desember 2017, kami melakukan penggalan informasi terhadap pembekam. Informasi ini diperoleh dari 4 pembekam yang ditanyakan mengenai persepsi dan tekniknya melakukan praktik bekam. Pembekam tersebut terdiri dari 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan dengan usia antara hingga 53 tahun. Dari keempat pembekam tersebut, 1 orang laki-laki yang menjadi pembekam merupakan pemilik dari salah satu klinik bekam, sedangkan ketiga pembekam lainnya adalah praktisi bekam yang bekerja di klinik bekam yang berbeda.

Semua pembekam yang memberikan informasi telah mendapatkan pelatihan untuk melakukan bekam dari penyelenggara pelatihan bekam yang berbeda-beda, baik institusi bekam atau pusat bekam lainnya. Institusi atau pusat bekam tersebut antara lain adalah Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI), Klinik Waroeng Sehat, *Oxidant Drainage Therapy* (ODT) dan HPA. Setiap pusat pelatihan tersebut menerbitkan sertifikat bagi pembekamnya sebagai syarat untuk dapat melakukan praktik bekam secara mandiri.

Di Indonesia, organisasi pembekam yang telah bekerja sama dengan Kementerian Kesehatan adalah Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI). Organisasi ini sebelumnya dikenal sebagai Asosiasi Bekam Indonesia (ABI). Sejak tanggal 26 Maret 2016, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM tanggal 09 Juli 2015 Nomor AHU-0001855.AH.01.07.TAHUN2015, nama Asosiasi

Bekam Indonesia (ABI) berubah nama menjadi Perkumpulan Bekam Indonesia (PBI). Hingga saat ini, PBI memiliki anggota sekitar 3.957 orang di seluruh Indonesia. PBI memiliki kriteria keanggotaan adalah pembekam yang terstandar sesuai dengan Standar Prosedur Operasional PBI yang telah dibuat sesuai kaidah keselamatan pasien dan keselamatan pembekamnya. Sebagai anggota PBI, pembekam harus menjunjung tinggi ilmu-ilmu bekam sesuai dengan sunnah bekam yang dianjurkan Rasulullah Saw. dan memiliki komitmen untuk mengamalkan dan mensosialisasikan bekam kepada seluruh rakyat Indonesia. Selain masyarakat umum yang telah mengikuti pelatihan untuk berpraktik bekam, dokter terlibat dalam organisasi PBI ini sehingga standar medis digunakan dalam menyusun Standar Prosedur Operasional melakukan bekam.

Dari pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi bekam tersebut, lama kegiatan pada umumnya 2 hari, kecuali pembekam yang mendapat pelatihan dari ODT. Pelatihan di ODT dilaksanakan dalam waktu 1 bulan. Selain mengikuti pelatihan, pembekam juga bergabung dalam asosiasi bekam, namun tidak semuanya tergabung dalam PBI.

Keempat pembekam yang memberikan informasi adalah pembekam yang cukup lama berpraktik bekam, yaitu paling sedikit 3 tahun berpraktik bekam, dan paling lama yaitu sampai 19 tahun telah melakukan praktik bekam. Dari empat pembekam tersebut, ternyata masih ada perbedaan persepsi dan pengetahuan tentang bekam. Tidak semua pembekam yang memberikan informasi memiliki pengetahuan terhadap bekam yang sama satu dengan yang lainnya. Untuk daerah asal mulai adanya praktik bekam, pada umumnya memang pembekam menjawab dari Mesir, namun ada juga yang menjawab dari Mekah. Demikian pula untuk jenis bekam yang dinyatakan sebagai bekam ala Nabi (Thibbun Nabawi). Jenis bekam basah menjadi pilihan terbanyak, namun ada pula yang menyatakan bahwa bekam ala Nabi adalah bekam kering dan bekam basah.

Pembekam yakin akan manfaat bekam terhadap penyakit. Penggunaan bekam bergantung pada kondisi penyakitnya. Jika

penyakit yang diderita merupakan penyakit yang dapat disembuhkan oleh bekam, maka penggunaan bekam sangat dianjurkan. Pada umumnya pembekam menyatakan tidak ada efek samping yang bermakna dari tindakan berbekam, yang pernah ditemukan sebagai efek sampingnya adalah muntah dan sakit kepala pada saat atau setelah bekam diaplikasikan.

Pembekam memiliki alasan yang berbeda-beda untuk melakukan praktik bekam. Ada yang bertujuan untuk membantu kesembuhan bagi orang yang menderita penyakit melalui berbekam, namun ada pula yang terutama menjadikan praktik bekam sebagai mata pencaharian, selain dari membantu penyembuhan penyakit.

Pembekam dapat melakukan bekam rata-rata 3 hingga 7 orang per harinya. Karena mereka telah lama berpraktik bekam, mereka memiliki pasien-pasien yang berlangganan berbekam. Ada pembekam yang dapat dipanggil ke rumah untuk berbekam di rumah pasiennya.

Pembekam pada umumnya mengetahui dan mulai tertarik mempelajari bekam berasal dari ustadz mereka. Selain itu, ada pula yang mengetahui dan tertarik bekam dari temannya ataupun keduanya, teman dan ustadz-nya. Pembekam pada umumnya ingin memperdalam dan terus meningkatkan kemampuannya terhadap praktik bekam, namun dengan cara yang berbeda-beda. Cara yang menjadi pilihan paling banyak adalah dengan membaca buku atau referensi dan belajar dari pembekam yang lebih ahli untuk mengembangkan keterampilan berbekam mereka. Selain belajar, mereka juga ikut mengajar dan melatih orang lain yang ingin menjadi pembekam. Pembekam menyatakan bahwa berpraktik bekam tidak menimbulkan risiko dari tindakannya, namun ada yang berpendapat bahwa tindakan berpraktik bekam dapat berisiko.

Melakukan praktik bekam berarti melakukan beberapa tahapan proses, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga akhirnya setelah pelaksanaan. Pembekam rata-rata membutuhkan waktu 5-8 menit untuk proses persiapan. Untuk pelaksanaan bekam, waktu yang dibutuhkan lebih lama, yaitu antara 10 hingga 30 menit. Sedangkan

waktu untuk setelah pelaksanaan bekam adalah antara 5 sampai 7 menit.

Dari persepsi pembekam, terdapat beberapa hal yang menjadi poin penting, yaitu:

1. Untuk berpraktik bekam, pembekam harus memiliki keterampilan melalui proses pelatihan dan mengembangkan keterampilan selanjutnya dengan penyegaran pengetahuan dan keterampilan dari berbagai sumber yang jelas.
2. Tempat pelatihan sebagai pembekam perlu direkognisi proses sertifikasinya serta sertifikat yang dikeluarkannya oleh pemerintah. Hal ini dibutuhkan untuk memelihara standar dan kualitas dari proses bekam yang diberikan kepada masyarakat, apalagi karena praktik bekam sesuai dengan *thibbun nabawi* adalah bekam basah.
3. Pembekam pada umumnya tidak memiliki latar belakang sebagai tenaga kesehatan. Mereka umumnya berpraktik bekam dengan penuh waktu. Berbekam merupakan mata pencahariannya. Untuk itu peran mereka dalam praktik bekam perlu dipertimbangkan dan disupervisi untuk melindungi pasien dan mereka sendiri dari tindakan yang mereka lakukan.
4. Waktu melakukan bekam berbeda dari satu pembekam dengan pembekam yang lainnya. Hal ini menunjukkan Standar Prosedur Operasional yang digunakan pembekam berbeda-beda. Untuk itu, dibutuhkan pedoman standar untuk melakukan bekam secara nasional yang dapat diadopsi oleh setiap tempat praktik bekam untuk keselamatan pasien dan keselamatan pembekam itu sendiri.

BEKAM KENABIAN DARI ASPEK KOMUNITAS

Bekam ala Nabi (*thibbun nabawi*) yang merupakan bekam basah akan langsung berhubungan dengan darah pasien. Darah merupakan media penularan penyakit bagi pasien maupun pembekam. Tindakan bekam perlu dilakukan dengan memerhatikan aspek-

aspek keselamatan yang diakui secara global. Selain pembekam yang harus terampil, alat bekam harus steril dari darah, dan sebaiknya alat tidak bercampur dengan pasien lain. Penegakan disiplin untuk menjalankan seluruh proses sesuai Standar Prosedur Operasional dan cukup penting untuk menjalin kerja sama dengan tim medis.

Dalam berpraktik bekam, terdapat tiga penyakit utama yang harus diwaspadai, yaitu HIV, hepatitis dan hemofilia. Untuk itu, pembekam wajib menanyakan kepada pasien yang akan berbekam mengenai penyakit yang dideritanya, jika dibutuhkan, terutama jika tampak tanda-tanda pasien memiliki penularan terhadap penyakit tersebut, perlu dilakukan pemeriksaan laboratorium sebelum melakukan bekam terhadap pasien tersebut.

Untuk terapi bekam, efektivitas terapi sama halnya dengan praktik dokter. Penggunaan terapi tidak merupakan upaya satu-satunya, melainkan dibutuhkan pula prinsip-prinsip psikologi kesehatan yaitu bagaimana seseorang menjaga dirinya tetap sehat dan bagaimana seseorang menghindari keluhan terhadap penyakitnya. Menghindarkan diri dari penyebab penyakit adalah cara paling efektif untuk tetap dalam kondisi sehat. Sebagai pembekam, teknik komunikasi dan pengetahuan terhadap kesehatan juga penting untuk dikuasai. Untuk itu, meningkatkan kemampuan bagi pembekam yang tidak memiliki pendidikan sebagai tenaga medis harus dilakukan agar praktik bekam dapat memberikan hasil terapi yang optimal dan bermakna secara akademis sehingga dapat diakui sebagai pengobatan ala Nabi yang ideal untuk terapi penyakit.

Daftar Pustaka

- Damayanti, S. Muharini, F. Gunawan, B. Profil penggunaan terapi bekam di kabupaten/kota Bandung ditinjau dari aspek demografi, riwayat penyakit dan profil hematologi. *Acta Pharmaceutica Indonesia*. 2012. 37(3): 102-109.
- Lee, MS. Kim, J. Ernst, E. Is cupping an effective treatment? An overview of systematic reviews. *J Acupunct Meridian Stud*. 2011; 4(1): 1-4.

- Umar, Wadda' A. *Sembuh dengan Satu Titik Bekam*. Al-Qowam Publishing. 2008.
- Tentang Kami. Perkumpulan Bekam Indonesia. Diunduh dari <http://pbinasional.com/hal-tentang-kami.html> pada tanggal 21 Maret 2018, 19.27.
- Sari, FR. Salim, MA. Ekayanti, F. Laporan Riset Bekam. Kementerian Agama. 2017.
- Divisi Diklat dan Litbang ABI. Panduan Pengajaran Bekam. Asosiasi Bekam Indonesia (ABI). 2012.

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, Nabi Muhammad Saw. merupakan sumber segala kebajikan. Hampir setiap sesuatu hal dalam sendi hidup manusia dapat dipelajari dari perkataan, tindakan serta apa yang disandarkan padanya. Hal-hal tersebut dikenal sebagai hadis, sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Ia adalah manusia paripurna yang telah dipilih Tuhan untuk membawa umat manusia menuju ke arah terang benderang, terbebas dari segala macam duka sosial dan ketidakadilan.

Rupanya, Sang Nabi tidak hanya mengutarakan seruan tauhid saja, melainkan juga memiliki perhatian yang besar terhadap kelangsungan kesehatan umatnya. Selain dikenal sebagai penghulu umat Islam sepanjang zaman, Nabi Muhammad Saw. juga merupakan seorang dokter yang mumpuni. Sehingga jika dipelajari lebih lanjut mengenai hadis-hadisnya, maka akan dijumpai banyak hadis yang menyangkut pengobatan dan kedokteran. Tentu saja, hadis-hadis ini menjadi warisan yang sangat berharga bagi umat Muslim pada generasi setelahnya. Fakta ini juga secara langsung menunjukkan betapa Rasulullah Saw. benar-benar mencintai umatnya, sehingga pesan “jagalah kesehatan kalian”

masih terus bergema melalui *sunnah*-nya, meskipun raganya telah terkubur lebih sejak 13 abad yang lalu.

Hadis-hadis mengenai kesehatan dan kedokteran yang berhasil dikumpulkan dalam buku ini, berasal dari sejumlah kitab hadis otoritatif. Di samping hadis yang berasal dari riwayat *shohihain*, yakni hadis Imam Bukhari dan Imam Muslim, ada pula hadis yang diriwayatkan oleh imam lain, yakni Imam Tirmidzi, Imam Abu Dawud dan Imam Ibnu Majah. Dengan membaca dan memaknai hadis-hadis tentang kesehatan dan pengobatan ini, diharapkan umat Islam dapat meneladani dan melakukan apa yang telah dikatakan, dilakukan serta disetujui oleh Nabi Muhammad Saw., karena pada hakikatnya apa yang telah beliau wariskan adalah limpahan kebaikan bagi umatnya.

Islam sendiri adalah agama yang sangat mengutamakan kesehatan, baik dari aspek pencegahan penyakit maupun dari aspek mengobati penyakit. Banyak sekali tuntunan hidup sehat yang dicontohkan Rasulullah Saw. sebagai upaya untuk mencegah datangnya penyakit seperti aturan makan dan minum, aturan menjaga kebersihan dan higiene pribadi, aturan untuk berolahraga hingga aturan untuk mencegah perluasan wabah. Dan apabila seorang Muslim mendapatkan cobaan dengan datangnya penyakit maka Rasulullah Saw. pun mencontohkan berbagai macam metode yang digunakan untuk mencapai kesembuhan. Dalam menghadapi penyakitnya, seorang Muslim wajib untuk mengobati dirinya dan disunnahkan untuk berobat mengikuti metode-metode yang telah dicontohkan maupun digariskan oleh Rasulullah Saw., karena sesuai hadis, Allah Swt. tidak menurunkan penyakit kecuali ada obatnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu dari Nabi Saw. beliau bersabda : “Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga.” (Hadis Bukhari No. 5678).

Dalam riwayat lain bahkan diceritakan secara jelas bahwa semua penyakit diciptakan Allah Swt., demikian juga obatnya. Hanya satu penyakit yang tidak diciptakan obatnya oleh Allah Swt. yaitu penyakit menua (pikun), sesuai hadis di bawah.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ
عِلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكِ قَالَ قَالَتِ الْأَعْرَابُ يَا رَسُولَ اللَّهِ
إِلَّا نَتَدَاوَى قَالَ نَعَمْ يَا عَبْدَ اللَّهِ تَدَاوُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا
وَضَعَ لَهُ شِفَاءً أَوْ قَالَ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا هُوَ قَالَ الْهَرَمُ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ
وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي خُرَيمَةَ عَنْ أَبِيهِ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ
صَحِيحٌ

“Telah menceritakan kepada kami [Bisyr bin Mu'adz Al 'Aqadi], telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Ziyad bin Ilaqah] dari [Usamah bin Syarik] ia berkata; Para orang Arab Baduwi berkata, “Wahai Rasulullah, tidakkah kami ini harus berobat (jika sakit) ?”

Beliau menjawab: “Iya wahai sekalian hamba Allah, berobatlah. Sesungguhnya Allah tidak menciptakan suatu penyakit melainkan menciptakan juga obat untuknya, kecuali satu penyakit.” Mereka bertanya, “Penyakit apakah itu wahai Rasulullah?”

Beliau menjawab: “Yaitu penyakit tua (pikun).”

Abu Isa berkata; Hadis semakna diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Khuzaimah dari bapaknya dan Ibnu Abbas. Dan ini merupakan hadis hasan shahih”. (Hadis Tirmidzi No. 1961).

ANJURAN BEKAM DALAM PENGOBATAN NABI

Dalam upaya mengobati diri dari penyakit, Rasulullah Saw. mencontohkan banyak metode pengobatan dari berbagai aspek secara

lengkap dan dengan memanfaatkan berbagai sumber. Di antara yang telah banyak disebutkan dalam hadis antara lain, Rasulullah Saw. menggunakan bahan yang tersedia di alam dalam bentuk herbal maupun produk alam. Beberapa contohnya adalah pemanfaatan herbal seperti habassauda maupun kayu gaharu dan pemanfaatan produk alam seperti madu. Pendekatan cara pengobatan Rasulullah Saw. juga diberikan secara lengkap, tidak hanya dengan pemberian obat lewat mulut, namun juga terdapat tindakan pembedahan kecil untuk mengeluarkan penyakit maupun darah kotor dengan metode bekam. Bahkan metode bekam ini banyak dibahas dalam hadis sebagai metode yang sebaiknya dikerjakan oleh seorang Muslim setidaknya satu kali dalam hidupnya baik dalam upaya untuk mencegah penyakit maupun sebagai upaya aktif untuk mengobati penyakit. Pentingnya berbekam juga telah disampaikan oleh para malaikat saat Rasulullah Saw. melakukan Isra Mi'raj. Dikisahkan dalam beberapa hadis, selain mendapatkan perintah kewajiban shalat, dalam peristiwa Isra Mi'raj, para malaikat juga menganjurkan Rasulullah Saw. untuk melakukan bekam. Ini menunjukkan bahwa di luar manfaatnya yang masih banyak belum diketahui dan digali, Islam memandang bekam adalah proses pengobatan yang baik untuk seorang Muslim melalui hadis di bawah.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ بُدَيْلٍ بْنُ قُرَيْشٍ الْيَمِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِسْحَقَ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
هُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ حَدَّثَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ لَيْلَةٍ أُسْرِيَ بِهِ أَنَّهُ لَمْ يَمُرَّ
عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا أَمَرُوهُ أَنْ مُرَّ أُمَّتُكَ بِالْحِجَامَةِ قَالَ أَبُو
عِيسَى وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ

“Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Budail bin Quraisy Al Yami Al Kufi], telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Fudlail], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Ishaq] dari [Al Qasim bin

Abdurrahman] ia adalah Ibnu Abdullah bin Mas'ud, dari [bapaknya] dari [Ibnu Mas'ud] ia berkata; Rasulullah Shallallaahu alaihi wa sallam berkisah tentang malam beliau Isra' Mi'raj, dan sesungguhnya tidaklah beliau melewati sekelompok malaikat kecuali mereka semua menyuruh beliau untuk memerintahkan umatnya berbekam. Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadis hasan gharib dari hadisnya Ibnu Mas'ud. (Hadis Tirmidzi No. 1977).

Rasulullah Saw. juga mengajurkan berbekam pada saat sakit sebagai upaya cepat untuk menyembuhkan penyakit seperti saat salah seorang sahabat jatuh sakit, Rasulullah Saw. menyampaikan bahwa sahabat ini tidak akan bisa sembuh selain dengan berbekam.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو
وَعِيزُهُ أَنَّ بُكَيْرًا حَدَّثَهُ أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ حَدَّثَهُ أَنَّ
جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَادَ الْمُقَنَّنَ ثُمَّ قَالَ لَا أَبْرَحُ
حَتَّى تَحْتَجِمَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّ فِيهِ شِفَاءً

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Talid dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ibnu Wahb dia berkata; telah mengabarkan kepadaku 'Amru dan yang lainnya, bahwa Bukair telah menceritakan kepadanya bahwa 'Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Jabir bin Abdullah radiallahu 'anhuma pernah menjenguk Muqanna' kemudian dia berkata; “Kamu tidak akan sembuh hingga berbekam, karena aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Sesungguhnya padanya terdapat obat.” (Hadis Bukhari No. 5264)

Selain madu, bekam adalah pendekatan pengobatan yang sering diriwayatkan dalam berbagai hadis shahih.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْغَسِيلِ عَنْ عَاصِمِ بْنِ
عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا
قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ

مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ أَوْ يَكُونُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ
مُحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ وَمَا أَحَبُّ أَنْ
أُكْتَوِيَ

“Telah menceritakan kepada kami Abu Nu’aim telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Al Ghasil dari ‘Ashim bin Umar bin Qatadah dia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah radliallahu ‘anhuma berkata; saya mendengar Nabi Saw. bersabda: Sekiranya ada obat yang baik untuk kalian atau ada sesuatu yang baik untuk kalian jadikan obat, maka itu terdapat pada bekam atau minum madu atau sengatan api panas (terapi dengan menempelkan besi panas di daerah yang luka) dan saya tidak menyukai kay.” (Hadis Bukhari No. 5251)

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا ابْنُ الْعَسِيلِ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ
بْنُ عُمَرَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْبَةِ عَسَلٍ
أَوْ شَرْطَةِ مُحْجَمٍ أَوْ لَذْعَةٍ مِنْ نَارٍ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أُكْتَوِيَ

“Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Aban telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Ghasil dia berkata; telah menceritakan kepadaku ‘Ashim bin Umar dari Jabir bin Abdullah dia berkata; saya mendengar Nabi Saw. bersabda: Sekiranya ada sesuatu yang lebih baik untuk kalian penggunaan sebagai obat, maka itu ada terdapat pada minum madu, berbekam dan sengatan api panas (terapi dengan menempelkan besi panas di daerah yang luka) dan saya tidak menyukai kay (terapi dengan menempelkan besi panas pada daerah yang luka).” (Hadis Bukhari No. 5267)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةِ شَرْبَةٍ
عَسَلٍ وَشَرْطَةِ مُحْجَمٍ وَكَيَّةِ نَارٍ وَأَنْهَى أُمَّتِي عَنِ الْكَيِّ رَفَعَ
الْحَدِيثَ وَرَوَاهُ الثَّقَمِيُّ عَنْ لَيْثٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ
النَّبِيِّ ﷺ فِي الْعَسَلِ وَالْحُجْمِ

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu ‘anhuma dia berkata; “Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu minum madu, bekam dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang umatku berobat dengan kay.” Hadis ini di rafa’kan (kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam). Dan di riwayatkan pula oleh Al Qumi dari Laits dari Mujahid dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam tentang minum madu dan berbekam.” (Hadis Bukhari No. 5680)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الشِّفَاءُ فِي ثَلَاثَةٍ فِي شَرْطَةِ مُحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ كَيْةٍ بِنَارٍ وَأَنَا أَنْهَى أُمَّتِي عَنْ الْكَيِّ

Dari Ibnu Abbas dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam beliau bersabda: “Terapi pengobatan itu ada tiga cara, yaitu; berbekam, minum madu dan kay (menempelkan besi panas pada daerah yang terluka), sedangkan aku melarang umatku berobat dengan kay.” (Hadis Bukhari No. 5681)

جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ أَوْ يَكُونُ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَّتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مُحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ تَوَافِقُ الدَّاءَ وَمَا أَحَبُّ أَنْ أَكْتُوِي

Jabir bin Abdullah radhiyallahu ‘anhuma berkata; saya mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sekiranya ada obat yang baik untuk kalian atau ada sesuatu yang baik untuk kalian jadikan obat, maka itu terdapat pada bekam atau minum madu atau sengatan api panas (terapi dengan menempelkan besi panas di daerah yang luka) dan saya tidak menyukai kay.” (Hadis Bukhari No. 5682)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَدُوْنِهِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ حَمَّادٍ الشُّعَيْثِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ مَنْصُورٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ
وَاللَّدُودُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشْيُ فَلَمَّا اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَهُ أَصْحَابُهُ فَلَمَّا فَرَعُوا قَالَ لُدُّوهُمْ قَالَ فَلُدُّوا
كُلُّهُمْ غَيْرَ الْعَبَّاسِ

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Madduwaih], telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman bin Hammad Asy Syuwaiti] Telah menceritakan kepada kami [Abbad bin Manshur] dari [Ikrimah] dari [Ibnu Abbas] ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sebaik-baik obat yang kalian gunakan ialah gurah, Laduud (obat yang ditetaskan disisi mulut orang yang sakit), berbekam dan Al Masyiy (obat untuk mengosongkan isi perut).” Maka, tatkala Nabi shallallahu ‘Alaihi wa Sallam sakit para shahabat memberinya laduud. Setelah mereka selesai beliau bersabda: “Berilah mereka laduud.” Lantas mereka pun memakai laduud selain Abbas” (Hadis Tirmidzi No. 1970).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ
مَنْصُورٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ اللَّدُّودُ وَالسَّعُوطُ وَالْحِجَامَةُ
وَالْمَشْيُ وَخَيْرُ مَا اكْتَحَلْتُمْ بِهِ الْإِثْمِدُ فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ وَيُنْبِتُ
الشَّعْرَ وَكَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكْحَلَةٌ يَكْتَحِلُ
بِهَا عِنْدَ النَّوْمِ ثَلَاثًا فِي كُلِّ عَيْنٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ وَهُوَ حَدِيثُ عَبَادِ بْنِ مَنْصُورٍ

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Yahya], telah menceritakan kepada kami [Yazid bin Harun] Telah menceritakan kepada kami [Abbad bin Manshur] dari [Ikrimah] dari [Ibnu Abbas] ia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya obat yang paling baik untuk kalian gunakan adalah Al Ladud dan As Sa’uth,

bekam dan Al Masyiy. Dan sebaik-baik sesuatu yang dapat kalian gunakan untuk bercelak adalah Al Itsmid, sebab ia akan menajamkan pandangan dan menumbuhkan rambut.” Dan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam mempunyai celak yang beliau gunakan sebanyak tiga kali dalam sehari pada kedua matanya. Abu Isa berkata; Hadis ini adalah hasan gharib. Ia hadisnya Abbad bin Manshur” (Hadis Tirmidzi No. 1971).

Dari berbagai hadis ini, dapat dilihat bahwa Islam sangat menganjurkan bekam sebagai salah satu cara pengobatan mencapai kesembuhan bagi orang Muslim. Selain mengangkat dan mencontohkan bekam, Rasulullah Saw. juga memberikan panduan secara teknis dalam melakukan bekam meliputi tahapan pengerjaan, waktu terbaik, posisi titik terbaik sesuai dengan penyakit, bekam untuk pencegahan penyakit termasuk bekam di saat khusus seperti saat berpuasa maupun berihram. Panduan detil bekam seperti yang Rasulullah Saw. contohkan bila dibandingkan dengan metode bekam yang sudah lebih dulu digunakan bangsa-bangsa dunia cukup berbeda, sehingga bekam yang diajarkan Rasulullah Saw. dikenal sebagai bekam nabi.

BEKAM KENABIAN DARI ASPEK WAKTU

Rasulullah Saw. secara detil mencontohkan waktu yang dibolehkan dan juga dianjurkan untuk berbekam. Beberapa waktu ini disebutkan sebagai waktu terbaik bekam, ada juga waktu pengerjaan saat khusus. Saat khusus itu antara lain saat berpuasa dan saat ihram, di mana Rasulullah Saw. membolehkan dan mengerjakan bekam di dua saat khusus tersebut. Dalam konteks ini, maka bekam dipandang sebagai salah satu cara pengobatan yang sebaiknya dilakukan segera untuk mencapai kesembuhan, sehingga pada prinsipnya bisa dikerjakan pada semua waktu.

دَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ احْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ صَائِمٌ

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dia berkata; "Nabi Saw. pernah berbekam ketika sedang berpuasa." (Hadis Bukhari No. 5261).

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو عَنْ طَاوُسٍ وَعَطَاءٍ عَنْ
ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ اخْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُحْرِمٌ

"Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Amru dari Thawus dan 'Atha' dari Ibnu Abbas dia berkata; "Nabi Saw. pernah berbekam ketika beliau sedang ihram." (Hadis Bukhari No. 5262).

Lebih jauh lagi, Rasulullah Saw. juga menganjurkan tanggal-tanggal tertentu untuk berbekam, terutama dalam aspek bekam sebagai metode pencegahan penyakit yang sebaiknya dikerjakan secara rutin. Terlepas dari pembuktian secara ilmiahnya, tanggal-tanggal ini dinyatakan sebagai waktu terbaik bekam.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا
هَمَّامٌ وَجَرِيرُ بْنُ حَارِثٍ قَالَا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ وَكَانَ
يَخْتَجِمُ لِسَبْعِ عَشْرَةَ وَتِسْعِ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ قَالَ أَبُو
عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَمَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ وَهَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ

"Telah menceritakan kepada kami [Abdul Qudus bin Muhammad], telah menceritakan kepada kami [Amru bin Ashim], telah menceritakan kepada kami [Hammam] dan [Jarir bin Hazim] keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami [Qatadah] dari [Anas] ia berkata, «Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbekam pada bagian punggungnya. Dan biasanya beliau berbekam pada tanggal sepuluh, Sembilan belas atau dua puluh satu.»

Abu Isa berkata; Hadis semaknya juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ma'qil bin Yasir. Dan hadis ini adalah hadis hasan gharib.”
(Hadis Tirmidzi No.1976)

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ
مَنْزُورٍ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ كَانَ لِابْنِ عَبَّاسٍ غِلْمَةٌ ثَلَاثَةٌ
حَجَّامُونَ فَكَانَ اثْنَانِ مِنْهُمْ يُغْلَانِ عَلَيْهِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَوَاحِدٌ
يَحْجُمُهُ وَيَحْجُمُ أَهْلَهُ قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعَمَ الْعَبْدُ الْحَجَّامُ يُذْهِبُ الدَّمَ وَيُخَفِّفُ الْكُلْبَ وَيَجْلُو
عَنْ أَلْبَرِ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عُرِجَ
بِهِ مَا مَرَّ عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا عَلَيْكَ بِالْحِجَامَةِ وَقَالَ
إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجِمُونَ فِيهِ يَوْمَ سَبْعِ عَشْرَةٍ وَيَوْمَ تِسْعِ عَشْرَةٍ وَيَوْمَ
إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَقَالَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ وَاللَّدُودُ
وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشْيُ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَهُ
الْعَبَّاسُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ
لَدَنِي فَكُلُّهُمْ أَمْسَكُوا فَقَالَ لَا يَبْقَى أَحَدٌ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ إِلَّا لَدَّ
غَيْرَ عَمِّهِ الْعَبَّاسِ قَالَ عَبْدُ قَالَ النَّضْرُ اللَّدُودُ الْوَجُورُ قَالَ أَبُو
عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ
بْنِ مَنْزُورٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ

“Telah menceritakan kepada kami [Abdu bin Humaid], telah mengabarkan kepada kami [An Nadlr bin Syumail], telah menceritakan kepada kami [Abbad bin Manshur] ia berkata, Saya mendengar [Ikrimah] berkata, [Ibnu Abbas] mempunyai tiga anak, ketiganya aalah menjadi tukang bekam. Dua orang dari

anaknya itu mendapatkan upah dari bekamnya dan memberikan kepadanya (Ibnu Abbas dan keluarganya), dan yang satunya membekamnya dan keluarganya. Ibnu Abbas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Sebagai-bagus hamba adalah sebagai tukang bekam, membuang darah, meringankan tulang punggung, dan mempertajam pandangan.” Ia berkata, Sesungguhnya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mi'raj (diangkat oleh Allah ke langit) tidaklah beliau melewati pada malaikat kecuali mereka berkata, hendaklah kamu berbekam, beliau berkata, Sesungguhnya hari yang baik untuk berbekam adalah pada tanggal 17, 19, dan 21. Beliau berkata, Sesungguhnya sebaik-baik sarana untuk kalian berobat adalah dengan sa'uth (sejenis rerumputan), ladud (obat yang dimasukkan pada sisi mulut ketika sakit), bekam dan masy (obat perut), sesungguhnya Rasulullah diobati oleh Ibnu Abbas dari shahabat lainnya. Barangsiapa yang mengobatiku, hendaklah mereka semua diam. Maka tidak ada seorang pun yang tidak diobati kecuali paman beliau Ibnu Abbas, Abd berkata, ia berkata, nadhr, ladud, dan wajur sama. Abu Isa berkata, hadis ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Abbad bin Manshur, dan dalam bab ini dari Aisyah. (Hadis Tirmidzi No. 1978)

POSISI TITIK BEKAM

Bekam sudah dikerjakan dari ratusan tahun lalu oleh berbagai kebudayaan dunia sehingga terdapat ratusan teori mengenai posisi titik terbaik untuk melakukan bekam. Rasulullah Saw. juga mengajarkan secara detil mengenai posisi titik bekam, baik dalam tujuan sebagai pencegahan maupun pengobatan penyakit. Beberapa titik yang disebutkan di dalam hadis antara lain kepala dan punggung.

Bekam di Atas Kepala

Rasulullah Saw. dibekam di kepala pada saat menjalani ihram karena menderita sakit di bagian kepala.

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ عَلْقَمَةَ أَنَّ سَمْعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ أَنَّ سَمْعَ عَبْدِ اللَّهِ ابْنَ بُحَيْنَةَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ بِلُحْيٍ جَمَلٍ مِنْ طَرِيقِ مَكَّةَ وَهُوَ

مُحَرَّمٍ فِي وَسْطِ رَأْسِهِ وَقَالَ الْأَنْصَارِيُّ أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ فِي رَأْسِهِ

“Telah menceritakan kepada kami Isma’il dia berkata; telah menceritakan kepadaku Sulaiman dari Alqamah bahwa dia mendengar Abdurrahman Al A’raj bahwa dia mendengar Abdullah bin Buhainah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah berbekam di tengah-tengah kepalanya ketika di lahyil jamal yaitu ketika hendak menuju Makkah, sementara beliau sedang berihram.” Al Anshari berkata; telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Hasan telah menceritakan kepada kami Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu ‘anhuma bahwa Rasulullah Saw. pernah berbekam di kepalanya.” (Hadis Bukhari No. 5265)

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامٍ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ اخْتَجَمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَأْسِهِ وَهُوَ مُحَرَّمٌ مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِهِ بِمَاءٍ يُقَالُ لَهُ حُمِيٌّ جَمَلٍ وَقَالَ مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اخْتَجَمَ وَهُوَ مُحَرَّمٌ فِي رَأْسِهِ مِنْ شَقِيقَةٍ كَانَتْ بِهِ

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu ‘Adi dari Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Saw. pernah berbekam di kepalanya karena rasa sakit yang di deritanya sementara beliau sedang berihram, ketika itu beliau singgah di dekat mata air yang bernama Lahyil Jamal.” Muhammad bin Saw.a’ juga berkata; telah mengabarkan kepada kami Hisyam dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rasulullah Saw. pernah berbekam di kepalanya karena rasa sakit yang di deritanya ketika sedang berihram.” (Hadis Bukhari No. 5266).

Bekam di punggung

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْقُدُّوسِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ حَدَّثَنَا
هَمَّامٌ وَجَرِيرُ بْنُ حَازِمٍ قَالَا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْتَجِمُ فِي الْأَخْدَعَيْنِ وَالْكَاهِلِ وَكَانَ
يَخْتَجِمُ لِسَبْعِ عَشْرَةَ وَتِسْعِ عَشْرَةَ وَإِحْدَى وَعِشْرِينَ قَالَ أَبُو
عِيسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَمَعْقِلِ بْنِ يَسَارٍ وَهَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ غَرِيبٌ

“Telah menceritakan kepada kami [Abdul Qudus bin Muhammad], telah menceritakan kepada kami [Amru bin Ashim], telah menceritakan kepada kami [Hammam] dan [Jarir bin Hazim] keduanya berkata, Telah menceritakan kepada kami [Qatadah] dari [Anas] ia berkata, «Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berbekam pada bagian punggungnya. Dan biasanya beliau berbekam pada tanggal sepuluh, sembilan belas atau dua puluh satu.» Abu Isa berkata; Hadis semaknya juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ma'qil bin Yasir. Dan hadis ini adalah hadis hasan gharib.” (Hadis Tirmidzi No.1976)

PROFESI PEMBEKAM DI DALAM ISLAM

Bekam merupakan satu upaya utama yang sangat dianjurkan Islam untuk mengobati penyakit, sehingga orang yang melakukan bekam untuk orang lain atau lebih dikenal sebagai pembekam, selain boleh menerima pembayaran juga dianggap sebagai profesi mulia karena seorang pembekam dapat membantu orang lain untuk mencapai kesehatan dengan membuang darah kotor, mempertajam penglihatan dan mampu meringankan tulang punggung.

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمِيلٍ حَدَّثَنَا عَبَّادُ بْنُ
مَنْزُورٍ قَالَ سَمِعْتُ عِكْرِمَةَ يَقُولُ كَانَ لِابْنِ عَبَّاسٍ غِلْمَةٌ ثَلَاثَةٌ

حَجَّامُونَ فَكَانَ اثْنَانِ مِنْهُمْ يُغْلَانِ عَلَيْهِ وَعَلَى أَهْلِهِ وَوَاحِدٌ يَحْجُمُهُ وَيَحْجُمُ أَهْلَهُ قَالَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ قَالَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعَمَ الْعَبْدُ الْحَجَّامُ يُذْهِبُ الدَّمَ وَيُخَفِّ الثُّلُبَ وَيَجْلُو عَنْ أَلْبَرٍ وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ عُرِجَ بِهِ مَا مَرَّ عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِلَّا قَالُوا عَلَيْكَ بِالْحِجَامَةِ وَقَالَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَحْتَجِمُونَ فِيهِ يَوْمَ سَبْعِ عَشْرَةٍ وَيَوْمَ تِسْعِ عَشْرَةٍ وَيَوْمَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ وَقَالَ إِنَّ خَيْرَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ السَّعُوطُ وَاللَّدُودُ وَالْحِجَامَةُ وَالْمَشْيُ وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَدَهُ الْعَبَّاسُ وَأَصْحَابُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَدَنِي فَكُلُّهُمْ أَمْسَكُوا فَقَالَ لَا يَبْقَى أَحَدٌ مِمَّنْ فِي الْبَيْتِ إِلَّا لَدَّ غَيْرَ عَمِّهِ الْعَبَّاسُ قَالَ عَبْدٌ قَالَ النَّضْرُ اللَّدُودُ الْوَجُورُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ عَبَّادِ بْنِ مَنْدُورٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَائِشَةَ

Telah menceritakan kepada kami [Abdu bin Humaid], telah mengabarkan kepada kami [An Nadlr bin Syumail], telah menceritakan kepada kami [Abbad bin Manshur] ia berkata, Saya mendengar [Ikrimah] berkata, [Ibnu Abbas] mempunyai tiga anak, ketiganya adalah menjadi tukang bekam. Dua orang dari anaknya itu mendapatkan upah dari bekamnya dan memberikan kepadanya (Ibnu Abbas dan keluarganya), dan yang satunya membekamnya dan keluarganya. Ibnu Abbas berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sebagus-bagus hamba adalah sebagai tukang bekam, membuang darah, meringankan tulang punggung, dan mempertajam pandangan." Ia berkata, Sesungguhnya ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mi'raj (diangkat oleh Allah ke langit) tidaklah beliau melewati pada malaikat kecuali mereka berkata, hendaklah kamu berbekam, beliau berkata, Sesungguhnya hari yang baik untuk berbekam

adalah pada tanggal 17, 19, dan 21. Beliau berkata, Sesungguhnya sebaik-baik sarana untuk kalian berobat adalah dengan sa'uth (sejenis rerumputan), ladud (obat yang dimasukkan pada sisi mulut ketika sakit), bekam dan masy (obat perut), sesungguhnya Rasulullah diobati oleh Ibnu Abbas dari shahabat lainnya. Barangsiapa yang mengobatiku, hendaklah mereka semua diam. Maka tidak ada seorang pun yang tidak diobati kecuali paman beliau Ibnu Abbas, Abd berkata, ia berkata, nadhr, ladud, dan wajur sama. Abu Isa berkata, hadis ini hasan gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadis Abbad bin Manshur, dan dalam bab ini dari Aisyah. (Hadis Tirmidzi No. 1978)

Dari berbagai uraian hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat mengutamakan aspek kesehatan bagi seorang Muslim dan memberikan panduan sempurna tentang menjaga kesehatan dan mengobati penyakit. Di antara berbagai metode yang dianjurkan Islam adalah bekam yang banyak disebut sebagai metode yang holistik meliputi aspek pencegahan penyakit maupun pengobatan penyakit.

BIODATA PENULIS



dr. Flori Ratna Sari, Ph.D. merupakan staf pengajar Departemen Farmakologi dan menjabat sebagai Wakil Dekan 3 Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta setelah sebelumnya menjadi Kepala Pelayanan Laboratorium dan Kedokteran Biomedik, Sentra Pelayanan Kesehatan Masyarakat (SPKM) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah.

Selain itu, dr. Flori Ratna Sari, Ph.D. merupakan Koordinator Bidang *Database* dan Kerja Sama Riset, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lulus program profesi dokter pada tahun 2002 dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) dan menyelesaikan program Ph.D di *Niigata University of Pharmacy and Applied Life Sciences* (NUPALS) pada tahun 2012.

Selama kariernya, dr. Flori Ratna Sari, Ph.D. mendapatkan 9 grants (nasional dan internasional), mempublikasikan 38 artikel publikasi penelitian (jurnal internasional terindeks bereputasi, jurnal nasional

maupun prosiding) dan mendapatkan 5 penghargaan sebagai peneliti terbaik di tingkat nasional maupun internasional. Pada tahun 2017, dr. Flori Ratna Sari, Ph.D. menduduki peringkat nomor 1 pada peneliti terbaik UIN Syarif Hidayatullah menurut SINTA Kemenristekdikti.

Dalam penelitian *Bekam: Dalam Tinjauan Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti*, dr. Flori Ratna Sari, Ph.D. mencoba menggali pemahaman yang lebih utuh antara tuntunan sunnah agama dan bukti empirik kedokteran yang ada.



Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D. saat ini menjabat sebagai Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia setelah sebelumnya menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Lulus doktorandus dari Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1993, melanjutkan program magister pada bidang *Islamic Studies* di universitas yang sama di tahun 1998. Pada tahun 2003, lulus program *Master of Arts* dari the University of Melbourne, Australia dan menyelesaikan program Ph.D pada tahun 2006 dari universitas yang sama.

Selama kariernya, Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D. telah mendapatkan 9 grant nasional dan internasional, menerbitkan 29 buku dan 23 artikel publikasi jurnal nasional maupun internasional. Pada tahun 2017, Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D. menduduki peringkat nomor 3 pada peneliti terbaik UIN Syarif Hidayatullah menurut SINTA Kemenristekdikti.

Keterlibatan dalam buku *Bekam: Dalam Tinjauan Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti*, merupakan salah satu langkah Prof. M. Arskal Salim GP, M.A., Ph.D. untuk mewujudkan aspek integrasi keilmuan antara agama,

aspek sosial dan aspek sains kedokteran sehingga membuat pemahaman bekam pada masyarakat menjadi lebih utuh dan sempurna.



dr. Fika Ekayanti, DKK., M.Med.Ed. saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan 2 Fakultas Kedokteran (FK) Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta setelah sebelumnya pernah menjabat sebagai Kepala Departemen Ilmu Komunitas sekaligus sebagai Kepala Klinik Pelayanan Kesehatan Masyarakat (KPKM), Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK) UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta. Dalam organisasi profesi, dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed. terlibat aktif dalam Ikatan Dokter Indonesia (IDI) sebagai sekretaris Badan Pengembangan Pendidikan Keprofesian Berkelanjutan (BP2KB) dan anggota Kolegium Dokter Indonesia. Selain itu, dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed. menjadi redaksi pelaksana Jurnal Dokter Keluarga Indonesia, Jurnal Psikiatri, Adiksi dan Neurosains, dan konsultan pendidikan kedokteran pada Kementerian Kesehatan dan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.

Lulus program profesi dokter pada tahun 2003 dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran, Bandung dan menyelesaikan program master pada bidang Pendidikan Kedokteran di Sydney University, Australia pada tahun 2009. Pada tahun 2014, dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed. menyelesaikan program Diploma Kedokteran Keluarga dari Departemen Ilmu Komunitas Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

Selama karier, telah terlibat dalam 33 proyek penelitian dan beberapa di antaranya sudah dipublikasikan secara nasional maupun internasional. Dalam salah satu penelitiannya, dr. Fika Ekayanti, DKK, M.Med.Ed. meneliti tentang bekam pada komunitas masyarakat Tangerang Selatan dan efektivitasnya pada beberapa penyakit.



Drs. Imam Subchi, M.A., lahir di Gresik 10 Agustus 1967. Dosen tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tamat KMI PM Gontor Ponorogo (1988), S1 IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam (2004), S2 Antropologi Universitas Indonesia (2008), sekarang tengah menyelesaikan Doktorat di SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2018). Sekretaris Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (2015-2019), Wakil Direktur Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2016-2020), Pendiri Mumtaza Islamic School Pondok Cabe Tangerang Selatan (2008–sekarang). Wakil Bendahara Ikatan Sarjana Nahdhatul Ulama (ISNU) (2015-2019). Beberapa karya tulis antara lain Antropologi Al-Qur'an, (LP2M UIN Jakarta, 2017), Syarifah menggugat: Studi tentang Perubahan Kebudayaan (LP2M UIN Jakarta, 2016), Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Madrasah Aliyah, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XI Madrasah Aliyah, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), Sejarah Kebudayaan Islam Kelas XII Madrasah Aliyah, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2016), Pengembangan Mutu Guru Besar Melalui Peningkatan Produktivitas Ilmiah di Lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (LP2M UIN Jakarta, 2015), Peran Kaum Alawiyin dalam Menangkal paham Radikal di Indonesia, malaysia, dan Singapura, (Puslitpen – LP2M UIN Jakarta, 2015), Dampak Kebijakan Pembaruan Pesantren di Indonesia, malaysia, dan Thailand, (Puslitpen – LP2M UIN Jakarta, 2014), Etika Ekonomi dalam Fatwa Ekonomi Syari'ah: Studi Fatwa Indonesia, Malaysia, dan Timur Tengah, (Puslitpen – LP2M UIN Jakarta, 2014), Syekh Hasan Ayyub, (fiqh al-ibadat al-hajj/Manasik Haji Lengkap, penterjemah (diterbitkan PT Wahana Dinamika Karya, Jakarta, 1997). Alamat email: imam.subchi@uinjkt.ac.id



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Syarif Hidayatullah
JAKARTA – INDONESIA

BEKAM

SEBAGAI KEDOKTERAN PROFETIK

Dalam Tinjauan Sejarah dan Medis Berbasis Bukti

Buku ini membahas bekam dalam pandangan berbagai sejarah besar dunia dan bagaimana Islam memandang bekam sebagai salah satu cara untuk menyembuhkan dan mencegah penyakit. Buku ini juga membahas bukti-bukti terbaru yang menunjukkan manfaat bekam dalam menyembuhkan sejumlah keluhan dan penyakit tertentu dengan bukti-bukti terbaru penelitian kedokteran dan juga langkah-langkah teknis bekam yang telah diteliti oleh Kelompok Riset Bekam Fakultas Kedokteran Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta bekerjasama dengan Fakultas Kedokteran Lincoln University College Malaysia

Lebih jauh lagi, buku ini membahas bagaimana persepsi pasien dan terapis yang menjalani bekam di masyarakat. Sebagai kesimpulan, buku ini merupakan salah satu wujud untuk melihat aspek bekam bukan hanya dari sisi medis kedokteran dasar maupun komunitas, namun juga melihat dari sisi historis-filologis dan syariah.


Rajawali PERS
PT RAJAWALI PERS
Jl. Raya Cendrawasih No. 100
Jakarta 10110
Telp. (021) 6621 1111
Fax. (021) 6621 1111
Email: info@rajawali-pers.com
www.rajawali-pers.com

RAJAWALI PERS
Jl. Raya Cendrawasih No. 100
Jakarta 10110

